



**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* SANTRI  
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TEMPUREJO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Kinanti Devi**  
**NIM 140210402001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* SANTRI  
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TEMPUREJO  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Kinanti Devi**

**NIM 140210402001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sunarto (Alm) dan Ibu Trinil Budi Agustina yang telah mencurahkan kasih sayang tak terhingga, dukungan, dan doa yang tidak pernah putus serta kerja keras bapak dan ibu untuk membiayai sekolah hingga saya bisa meraih gelar sarjana.
- 2) Saudara kandung saya tersayang Dwi Ajeng Ratri terima kasih selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya.
- 3) Dosen pembimbing skripsi saya Dr. Sukatman, M.Pd. dan Siswanto, S.Pd., M.A., yang telah senantiasa membimbing dan membantu dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir.
- 4) Mbah Rusmi, Bapak Syamsi, Ibu Devi, Mbah Salikun, dan Bapak Prpto (Kepala Desa) yang telah memberikan waktu luang untuk menjadi narasumber untuk skripsi ini.
- 5) Bapak/Ibu Guru saya sejak TK hingga SMA dan Bapak/Ibu Dosen Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi.
- 6) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

*“Bekerjalah, karena semua akan Allah mudahkan untuk mendapatkan sesuatu yang telah dituliskan untuknya”*

~ Nabi Muhammad SAW ~<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Farhan, Mauludi Muhammad. 2018. *Sungguh Pertolongan Allah Amat Dekat*. Jakarta: Qaf

**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanti Devi  
NIM : 140210402001  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember” adalah benar-benar milik saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Desember 2018

Yang menyatakan,

Kinanti Devi

NIM. 140210402001

**SKRIPSI**

**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* SANTRI  
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TEMPUREJO  
KABUPATEN JEMBER**

Oleh  
**Kinanti Devi**  
**NIM 140210402001**

**Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing 2 : Siswanto, S.Pd., M.A.**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* SANTRI  
MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Kinanti Devi  
NIM : 140210402001  
Angkatan Tahun : 2014  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 14 Januari 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP. 198407222015041001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Desember 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP. 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* SANTRI MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER;** Kinanti Devi, 140210402001; 2018; 137 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Mayoritas Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tepatnya di Desa Sidodadi masih mempercayai terhadap mitos *Ruwatan* Santri. Mitos ini menceritakan bahwa dahulu saat orang-orang yang membuka hutan untuk dijadikan pemukiman masyarakat melaksanakan puasa yang bertujuan agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Untuk menghindari dari gangguan makhluk halus, masyarakat melaksanakan *ruwatan*. *Ruwatan* Santri merupakan akulturasi dari budaya Hindu-Budha, ilmu Jawa (kejawen) dan ajaran Islam. *Ruwatan* Santri bertujuan untuk meminta barokah kepada Allah SWT dan para kyai sebagai penerus *Wali Sanga* mengajarkan dengan cara memberi sedekah tolak bala’.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan rancangan etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di masyarakat Jawa Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Data penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wujud mitos, proses ritual, cara pewarisan ritual, dan nilai budaya ritual *Ruwatan* Santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara etnografi, catatan etnografi, dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima sub-bab yaitu: (1) Bentuk mitos ritual *Ruwatan* Santri berupa narasi asal-usul *Ruwatan* Santri. (2) Proses ritual *Ruwatan* Santri berupa rangkaian kegiatan beserta penjelasan makna dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan merupakan kegiatan untuk mempersiapkan segala hal untuk memandikan orang yang akan *diruwat*, menyiapkan barang untuk tolak-bala’, dan sedekahan; tahap pelaksanaan merupakan kegiatan memandikan orang yang *diruwat*; dan tahap penutupan

merupakan kegiatan pengajian yang dipimpin oleh satu orang kyai dan beranggotakan 7 orang ustad. (3) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos *Ruwatan* Santri adalah nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. (4) Cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri meliputi pewarisan dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri dan pewarisan pemimpin pengajian *Ruwatan* Santri. (5) Pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi meliputi media pembelajaran.

Saran yang dapat disampaikan adalah (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang cerita rakyat (hikayat) SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. (2) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah. (3) Saran saya untuk peneliti lain, penelitian ini terbatas pada rumusan masalah wujud mitos, prosesi ritual, kandungan nilai budaya, cara pewarisan, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi. (4) Bagi peneliti lain, disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang makna simbol-simbol dalam ritual *Ruwatan* Santri dan fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember “. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
3. Furoidatul Husniah, SS., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Penguji II yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun ;
4. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing I telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Siswanto, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing II telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mujiman Rus Andianto., M.Pd., selaku Dosen Penguji I berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
7. Orang tua Bapak Sunarto (Alm) dan Ibu Trinil Budi Agustina telah mencurahkan kasih sayang tak terhingga, dukungan, dan doa yang tidak pernah putus serta kerja keras bapak dan ibu untuk membiayai sekolah hingga saya bisa meraih gelar sarjana.
8. Saudara kandung Dwi Ajeng Ratri yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya.

9. Narasumber saya Mbah Rusmi, Bapak Syamsi, Ibu Devi, Mbah Salikun, dan Bapak Prpto (Kepala Desa) telah memberikan waktu luang dan memberikan informasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Sahabat saya yang selalu ada dalam suka maupun duka, selalu menghibur dan memotivasi saya hingga terselesaikannya skripsi ini, Ftiri Dwi Wahyuni, Muallifatul Waroh, Sherly Yuli Viana Dewi, Sri Wulandari, Helmi Banurisman, M. Wildan Fauzan Mubarri, dan Maulana Iskandar Muda.
11. Sahabat saat masa orientasi mahasiswa hingga sekarang yang selalu memberikan motivasi dan semangat, Rena Perwitasari, Reyza Amalia, Afifah Putri Ridziana, Safriki Munfi'atil Mawaddah, dan Ani Hayrani.
12. Teman-teman KKMT SMP Negeri 5 Jember, Inayah, Sari Mustika Sri Padma, Uci Fadila Abzah, Rima Fadiana.
13. Teman-teman pejuang mitos, Dessy Anggraeni dan Annisa' Ul Fitriyah yang menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi semangat selama pengerjaan skripsi ini.
14. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2014 terima kasih untuk kebersamaan dan kenangannya selama ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 5 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>11</b>
<b>2.2 Konsep Dasar Folklor.....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Pengertian Folklor .....	14
2.2.2 Ciri-ciri Folklor .....	16
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor .....	17
2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat.....	19
<b>2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....</b>	<b>20</b>
2.3.1 Pengertian Mitos .....	20
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.....	21
2.3.3 Jenis-jenis Mitos.....	21
2.3.4 Fungsi Mitos.....	22
2.3.5 Pewarisan Mitos .....	23

<b>2.4 Nilai Budaya .....</b>	<b>24</b>
1.4.1 Nilai Religius .....	24
2.4.2 Nilai Sosial.....	25
2.4.3 Nilai Kepribadian.....	25
<b>2.5 Mitos Ritual.....</b>	<b>25</b>
<b>2.6 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra</b>	
<b>Indonesia.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....</b>	<b>28</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>3.3 Sasaran Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>3.4 Sumber Data dan Data .....</b>	<b>30</b>
3.4.1 Sumber Data.....	31
3.4.2 Data .....	35
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
3.5.1 Teknik Observasi .....	35
3.5.2 Teknik Wawancara Etnografi .....	36
3.5.3 Teknik Catatan Etnografi .....	37
3.5.4 Teknik Terjemahan .....	37
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>38</b>
3.6.1 Analisis Domain.....	38
3.6.2 Analisis Taksonomi.....	40
3.6.3 Analisis Komponen.....	40
3.6.4 Analisis Tema Budaya .....	41
<b>3.7 Instrumen Penelitian Data .....</b>	<b>41</b>
<b>3.8 Prosedur Penelitian Data .....</b>	<b>42</b>
3.8.1 Tahap Persiapan .....	42
3.8.2 Tahap Pelaksanaan .....	43
3.8.3 Tahap Penyelesaian .....	44

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>45</b>
<b>4.1 Wujud Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</b> .....	<b>45</b>
4.1.1 Wujud Mitos Versi Bapak Syamsi.....	46
4.1.2 Wujud Mitos Versi Mbah Rusmi.....	46
4.1.3 Wujud Mitos Versi Pak Tinggi (Kepala Desa).....	47
4.1.4 Wujud Mitos Versi Mbah Salikun.....	48
4.1.5 Rekonstruksi Mitos.....	48
<b>4.2 Prosesi Ritual dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</b> .....	<b>50</b>
1) Tahap Persiapan.....	50
2) Tahap Pelaksanaan.....	56
3) Tahap Penutupan.....	56
<b>4.3 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa</b> .....	<b>57</b>
4.3.1 Nilai Religiusitas.....	57
4.3.2 Nilai Sosial.....	59
4.3.3 Nilai Kepribadian.....	63
<b>4.4 Cara Pewarisan Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</b> .....	<b>65</b>
<b>4.5 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai Alternatif Media Pembelajaran Cerita Rakyat (Hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi</b> .....	<b>69</b>
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>81</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>81</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>87</b>
<b>AUTOBIOGRAFI</b> .....	<b>122</b>

DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....</b>	<b>89</b>
<b>B1. Instrumen Pemandu Data Observasi .....</b>	<b>89</b>
<b>B2. Instrumen Pengumpul Data Wawancara .....</b>	<b>90</b>
<b>B3. Instrumen Pemandu Data Dokumentasi.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODEL SPRADLEY .....</b>	<b>95</b>
<b>C1. Instrumen Pemandu Analisis Domain .....</b>	<b>95</b>
<b>C2. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi.....</b>	<b>98</b>
<b>C3. Instrumen Pemandu Analisis Komponen .....</b>	<b>100</b>
<b>C4. Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN.....</b>	<b>115</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa kental dengan kepercayaan mistis atau sering disebut juga kepercayaan dalam dunia spiritual (rohani), masyarakat Jawa juga memiliki beragam teori yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual. Upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia, dalam masyarakat Jawa disebut *ruwatan*. Menurut Koentjaraningrat (1993:109) *ruwat* dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. *Diruwat* artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngeruwat* atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan. *Ruwatan* ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. *Ngeruwat* dapat juga berarti dikembalikan atau dipulihkan pada keadaan semula. *Ruwatan* menurut Pamungkas (2008:8) adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika seseorang yang harus *diruwat*. Menurut Anwar (2001:378) *ruwat* adalah terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, misal anak tunggal); sedangkan *ruwatan* adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ruwatan* adalah upacara yang dilakukan oleh seseorang agar dapat terhindar dari kesialan atau marabahaya.

Menurut Pamungkas (2008:3) *ruwatan* menjadi acara yang populer di masyarakat Jawa pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Keberadaan *ruwatan* dipercaya oleh

beberapa ahli sejarah dan merupakan bawaan dari budaya Hindu-Buddha yang masuk Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa, acara *ruwatan* yang asli kemudian diubah sedikit menjadi budaya Islami namun penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada. Acara *ruwatan* ini bisa ditemukan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

Masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Jember banyak tersebar di selatan Kabupaten Jember, antara lain di Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Tempurejo. Salah satu desa di Kecamatan Tempurejo yang mayoritas penduduknya asli Jawa adalah Desa Sidodadi. Desa Sidodadi merupakan pecahan dari desa Andongsari Kecamatan Ambulu. Sebelum terbentuknya sebuah desa, Desa Sidodadi masih berupa hutan. Di sekitar hutan inilah hidup beberapa penduduk yang jumlahnya hanya beberapa kepala keluarga. Umumnya mereka adalah pendatang atau perantau yang berasal dari kabupaten Kediri, Madiun, Ponorogo, dan Blitar.

Masyarakat Desa Sidodadi masih memegang teguh mengenai adat istiadat atau tradisi yang diyakini sebagai pewarisan dari nenek moyang yang harus dilaksanakan agar terhindar dari marabahaya. Salah satu keyakinan masyarakat Desa Sidodadi yang paling penting adalah *ruwat*, masyarakat desa Sidodadi menyebutnya dengan *Ruwatan Santri*. Ritual *Ruwatan Santri* dalam masyarakat Desa Sidodadi menunjukkan adanya akulturasi antara Hindu-Budha, Islam, dan budaya masyarakat Jawa. Bukti adanya akulturasi antara lain: *Pertama*, bacaan-bacaan dalam prosesi *ruwatan*. Sebelum melaksanakan *ruwat*, biasanya sang dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *ruwatan* mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*. Baru kemudian mantra-mantra atau doa-doa dalam bahasa Jawa. Bacaan *basmalah* dalam doa mengindikasikan bahwa ritual *ruwatan* yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Sidodadi ini mengandung nilai. Nilai tersebut adalah pengatasmamaan Allah SWT dalam setiap aktivitas yang dilakukan meskipun *ruwatan* yang dilakukan secara khas budaya Jawa. *Kedua*, sedekah. Orang yang *diruwat* diwajibkan untuk bersedekah. Persyaratan sedekah dalam praktik *ruwatan* tersebut diyakini dapat menolak bala' (bencana). Oleh karenanya,

sedekah dalam *ruwatan* bertujuan untuk menghindarkan diri dari kesengsaraan, bala', atau bencana yang mungkin timbul. Pemberian sedekah diwujudkan dalam bentuk memberi makan pada orang-orang yang mengikuti pengajian dalam acara *Ruwatan Santri*. Acara pengajian tersebut merupakan prosesi *Ruwatan Santri. Ketiga*, tata cara *ruwatan* pada bentuk aslinya dengan menggelar wayang Murwakala (Bathara Kala). Di Desa Sidodadi, *ruwatan* semacam ini sudah jarang dilakukan. Para *peruwat* tidak lagi menggunakan pementasan wayang kulit dalam melaksanakan *ruwatan*.

Ritual *Ruwatan Santri* masyarakat Jawa di Desa Sidodadi ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan *ruwatan* di daerah lainnya, meskipun pada dasarnya setiap daerah memiliki adat sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan dan juga serangkaian acara yang dilakukan. Sebagian besar masyarakat memercayai mitos dalam *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan salah satu bentuk usaha untuk menyeimbangkan kehidupannya dengan alam semesta sehingga mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Pakem *Pedhalangan* menurut Koentjaraningrat (1993:112) *ruwatan* berkaitan dengan kisah kelahiran Bathara Kala. Pada suatu hari ketika Dewa Siwa bercengkrama dengan permaisurinya yang sangat cantik, yaitu Dewi Uma. Mereka terbang di atas samudera dengan naik lembu tunggangannya bernama Lembu Andhini. Di atas samudera, Siwa melihat permaisurinya yang sangat menggairahkan, sehingga timbul hasratnya untuk bersatu rasa. Akan tetapi, Dewi Uma tidak berkenan di hati, maka benih Siwa jatuh di tengah lautan. Setelah masanya benih itu berubah menjadi makhluk yang besar dan sakti. Makhluk itu diberi nama Bathara Kala. Ketika Bathara Kala merasa lapar dia memangsa manusia. Siwa takut kalau manusia di muka bumi lenyap sehingga ia memanggil Bathara Kala datang menghadapnya. Akhirnya, Bathara Kala diperbolehkan memangsa manusia yang mempunyai "dosa" tertentu oleh Siwa. Tetapi, jika manusia yang "berdosa" itu sudah *diruwat* oleh Dhalang Kandha Buwana penjelmaan Wisnu, Bathara Kala tidak boleh memangsa manusia tersebut.

Ritual *Ruwatan* Santri sebagai salah satu bentuk kebudayaan di desa Sidodadi yang termasuk folklor. Menurut Danandjaja (1994:1-2) istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesia menjadi *folklor*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Menurut Sukatman (2013:1) mitos adalah cerita simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajinatif; berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia dan masyarakat tertentu; dan mengandung ilmu pengetahuan tertentu yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah”. Mitos dipercaya oleh masyarakat apabila bila dilaksanakan dapat membawa mereka ke dalam kehidupan yang lebih baik.

Mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan bentuk folklor sebagian lisan karena terdiri atas unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berupa mantra atau doa-doa, sedangkan unsur bukan kelisanan dalam mitos ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi berupa proses pelaksanaan *ruwatan* atau tolak bala’ (menghindari terjadinya musibah). Wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri berupa cerita tentang meminta barokah kepada Sang Pencipta. Cerita mitos tersebut hanya diketahui oleh para tetua (sesepuh) yang memimpin proses ritual *Ruwatan* Santri dan masyarakat yang memercayai adanya mitos.

Adapun cerita *Ruwatan* Santri yang ada di Desa Sidodadi ini dimulai ketika masyarakat Desa Sidodadi meyakini jika seseorang tidak melaksanakan *ruwatan*, maka di masa hidupnya akan memiliki nasib buruk dan selalu mendapatkan musibah. Kehidupannya akan diganggu dan dimakan oleh Bathara Kala. Bathara Kala boleh memakan manusia asalkan yang dimakan adalah manusia yang digolongkan ke dalam *sukerta* (orang yang harus *diruwat*) yang belum di *ruwat*. Jika manusia *sukerta* sudah di *ruwat* maka Bathara Kala tidak bisa memakan manusia *sukerta* tersebut. Namun banyak masyarakat Desa Sidodadi yang ingin tetap melaksanakan ritual *ruwatan* tidak mampu membiayai, karena mayoritas ekonominya tingkat menengah ke bawah. Dari sinilah masyarakat mengakulturasi *ruwatan* yang terdahulu menjadi *ruwatan* Santri.

Ritual *Ruwatan* Santri dipimpin oleh 2 pemimpin ritual yaitu pemimpin ritual *Ruwatan* Santri yang dilakukan oleh seorang dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *ruwatan* dan pemimpin pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai. Prosesi ritual *Ruwatan* Santri diawali dengan seorang dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri menyiapkan *kembang setaman* dan air dari 7 sumber berbeda yang didiamkan selama satu malam untuk pelaksanaan siraman. Sebelum melaksanakan proses ritual *Ruwatan* Santri, dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri tersebut menyiapkan *jenang kelahiran*, *jenang sengkolo*, *jenang tulak*, dan *jenang tulak balak*, serta *sego buceng kuat* yang terdiri dari nasi, telur kampung, sayuran, dan ayam jantan yang nantinya *sego buceng kuat* ini disedekahkan kepada pimpinan pengajian dan anggota pengajian setelah melaksanakan pengajian. Setelah menyediakan barang-barang yang disiapkan, dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri melaksanakan prosesi siraman kepada orang yang akan *diruwat*, proses ritual selanjutnya dalam bentuk pengajian yang dipimpin oleh seorang kyai dan beranggotakan tujuh orang ustad untuk melaksanakan pengajian. Ritual *Ruwatan* Santri ini ditutup oleh kyai beserta 7 orang ustad menerima sedekahan berupa *sego buceng kuat*.

Nilai budaya dalam tradisi *ruwatan* yang dapat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Tradisi tersebut merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik sendiri. Nilai adalah harga, makna, isi, dan pesan yang ingin dicapai atau hal yang dapat dibutuhkan oleh suatu masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut terdapat di dalam wujud mitos *Ruwatan Santri*.

Pemahaman terhadap nilai budaya dalam *ruwatan* tersebut sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Salah satu contoh nilai dalam mitos yaitu nilai religius. Laku-laku religius ini diwujudkan dalam bentuk upacara ritual, manusia percaya dengan ketentraman. *Ruwatan* merupakan upaya masyarakat Jawa menjaga keselarasan dengan Tuhan. Mensosialisasikan hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang menjadi larangan untuk dilakukan manusia yang melanggar adalah *sukerta* (orang yang harus *diruwat*) yang akan mendapat hukuman Tuhan. Dalam budaya Jawa disimbolkan tokoh Bathara Kala pemburu dan pemangsa manusia berdosa.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, ritual *Ruwatan Santri* perlahan-lahan mulai punah. Banyak hal yang membuat generasi muda berfikir tidak ingin dipersulit dengan mitos yang berbau kekunoan dan belum tentu kebenarannya. Padahal banyak pesan dan kandungan nilai budaya yang terdapat dalam cerita mitos ritual *Ruwatan Santri* di Desa Sidodadi. Hanya beberapa daerah saja yang tetap melestarikannya. Salah satunya yaitu di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Akibat dari sedikitnya daerah yang melaksanakan tradisi tersebut, maka media untuk penyebaran mitos ritual *Ruwatan Santri* di Desa Sidodadi menjadi terbatas bahkan dikhawatirkan dapat hilang, sehingga masyarakat Desa Sidodadi tidak dapat menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dengan mengetahui pentingnya

mitos ritual *Ruwatan* Santri, maka perlu adanya usaha untuk tetap melestarikannya agar tidak punah dan hilang.

Mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk lisan. Pewarisan mitos ritual *Ruwatan* Santri dilakukan secara berkelanjutan dari pewaris (sesepuh) kepada pewaris berikutnya. Dengan kata lain, mitos ini dilakukan secara turun-temurun serta membuktikan bahwa hingga saat ini mitos tersebut masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sidodadi yang mempercayainya. Namun, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa dalam melaksanakan ritual *Ruwatan* Santri tersebut hanya dilakukan begitu saja tanpa ada makna tertentu. Banyak sebagian masyarakat yang masih belum tahu tentang mitos ritual *Ruwatan* Santri. Oleh karena itu, untuk mengetahui cara pelestarian mitos ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi, penelitian ini akan memaparkan bagaimana mitos tersebut dilestarikan.

Ritual *Ruwatan* Santri selain bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya, juga dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) jenjang SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Bukan hanya sebagai sarana pemenuhan kompetensi dasar dalam pendidikan, namun juga mampu sebagai sarana melestarikan budaya yang terancam hilang ini. Pesan-pesan yang terdapat di dalam ritual *Ruwatan* Santri memiliki nilai lebih dalam mengembangkan karakter siswa agar lebih “melek budaya”. Penggunaan ritual *Ruwatan* Santri dalam media alternatif media pembelajaran diharapkan siswa dapat mencintai budaya di lingkungannya terutama dalam lingkungan Jawa. Kondisi inilah yang melatarbelakangi peneliti melaksanakan penelitian mengenai mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Penelitian tentang *ruwatan* sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Desa Sidodadi Jember masih belum pernah diteliti, oleh karena itu peneliti memilih ritual *Ruwatan* Santri sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik memilih ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Desa Sidodadi sebagai fokus penelitian. Alasan peneliti tertarik memilih ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Desa Sidodadi, antara lain: 1) ritual *Ruwatan* Santri di Desa Sidodadi masih sering dilakukan; 2) meskipun ritual *Ruwatan* Santri dilaksanakan secara turun-temurun tetapi generasi muda kurang memahami alasan mengapa dilaksanakan ritual *Ruwatan* Santri; 3) agar ritual *Ruwatan* Santri sebagai tradisi lisan dapat diwariskan oleh generasi selanjutnya, dilakukan penelitian dan dokumentasi.

Adanya temuan bahwa ritual *Ruwatan* Santri merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai ritual *Ruwatan* Santri dalam dua perspektif, yakni dari segi ritual (bentuk/tindakan) dan dari segi narasi wujud mitos (cerita rakyat). Dari segi ritual, akan dideskripsikan mengenai unsur-unsur dan tahapan dalam ritual *Ruwatan* Santri. Dari segi narasi, akan dibahas mengenai wujud mitos dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita ritual *Ruwatan* Santri. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat judul **“Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ?
- 2) Bagaimanakah proses ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ?



- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
- 4) Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- 2) Proses ritual dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- 3) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- 4) Cara pewarisan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- 5) Pemanfaatan mitos dalam ritual Ruwatan Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) jenjang SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

#### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita masyarakat yang dipercaya dan disucikan oleh masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya
- 2) Ritual *Ruwatan* Santri adalah tradisi ritual masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam menjauhkan diri dari marabahaya yang akan menimpa pada seseorang dengan dipimpin seorang dalang (pemimpin/sesepuh) dalam pelaksanaan ritual dan dipimpin oleh seorang kyai beserta ustad yang beranggotakan 7 orang dalam pelaksanaan pengajian.

- 3) Wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri merupakan mitos ritual yang berwujud cerita prosa.
- 4) Proses ritual *Ruwatan* Santri adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu.
- 5) Nilai budaya adalah konsep kehidupan yang ada di dalam pikiran manusia yang menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian.
- 6) Pewarisan mitos *Ruwatan* Santri adalah cara mewariskan *ruwatan* secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya oleh masyarakat Desa Sidodadi.
- 7) Pemanfaatan mitos adalah digunakannya atau diterapkannya mitos ritual *Ruwatan* Santri sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) jenjang SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) konsep dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) nilai budaya, 5) mitos dalam ritual *ruwatan*, 6) mitos sebagai media pembelajaran Cerita rakyat (hikayat).

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Acuan berupa teori atau temuan hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang dijadikan data pendukung. Data pendukung yang digunakan adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berkaitan dengan permasalahan mitos dalam ritual pada suatu daerah.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tentang mitos ritual pada suatu daerah sebagai berikut. Penelitian pertama berjudul *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Penelitian ini dilakukan oleh Ika Cahyanti pada tahun 2017. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud mitos dalam Ritual *Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*; (2) mendeskripsikan nilai budaya dalam Ritual *Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*; (3) mendeskripsikan cara pewarisan dalam Ritual *Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*; dan (4) mendeskripsikan pemanfaatan wujud mitos dalam Ritual *Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo* sebagai alternatif materi apresiasi sastra. Objek yang diteliti adalah mitos *ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo.

Penelitian kedua berjudul *Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Penelitian ini dilakukan oleh Halimatur Rodliyah pada tahun 2016. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

(1) mendeskripsikan wujud mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo; (2) mendeskripsikan kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo; (3) mendeskripsikan fungsi mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo; (4) mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo.

Penelitian pertama dan kedua ini memiliki persamaan dengan penelitian “Mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang mitos dalam ritual *ruwatan*. Beberapa hal yang membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian; lokasi penelitian; rumusan masalah; dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian ini mengkaji mengenai (1) mendeskripsikan wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (2) mendeskripsikan proses ritual dalam *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (3) mendeskripsikan nilai budaya dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (4) mendeskripsikan cara pewarisan dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; dan (5) mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

Penelitian ketiga berjudul *Mitos Kelahiran Manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang*. Penelitian ini dilakukan oleh Mauridatun Nur Fitriyah pada tahun 2015. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud mitos kelahiran manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang; (2) mendeskripsikan wujud tuturan pantangan mitos kelahiran manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang; (3) mendeskripsikan nilai budaya mitos kelahiran manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang; (4)

mendeskripsikan fungsi mitos kelahiran manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang.

Penelitian ini memiliki persamaan, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang mitos ritual yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Beberapa hal yang membedakan penelitian tersebut dengan “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember” yaitu: objek penelitian; lokasi penelitian; rumusan masalah; dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian ini mengkaji mengenai (1) mendeskripsikan wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (2) mendeskripsikan proses ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (3) mendeskripsikan nilai budaya dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; (4) mendeskripsikan cara pewarisan dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; dan (5) mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

## **2.2 Konsep Dasar Folklor**

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

### **2.2.1 Pengertian Folklor**

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Istilah kata folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja 1994:1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari keompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata

pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang lebih penting bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Disamping itu, yang paling penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

*Lore* menurut Danandjaja (1994: 1-2) adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan. Sedangkan Bruchac (dalam Nurgiyantoro, 2005:164) mengatakan bahwa, “*folklore* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah masyarakat kecil yang terisolasi. Berbagai pengetahuan tersebut dapat disampaikan lewat nyanyian, permainan, cara berbicara, dan adat istiadat sebagaimana halnya sebuah mitos dan atau legenda.”

Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan “tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu “budaya lisan” dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti dinyatakan juga oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Untuk kepentingan bahasan ini kelisanan diposisikan sebagai “bagian” dari tradisi lisan. Istilah *tradisi lisan* dan *folklor* dalam pembahasan ini diartikan sama.

### 2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1994:3-5) ciri-ciri pengenal utama folklor dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut (atau dengan sesuatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walau demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan dasarnya tetap bertahan;
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti “sahibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita... demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat Anuju sawijining dina (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat: A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna (A dan B hidup bagaikan mimi jantan dan mimi betina);



- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam;
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan;
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai berbagai ragam bentuk (*genre*). Berdasarkan tipenya Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS (dalam Danandjaja, 1994:21) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*); folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*); dan folklor material (*non verbal folklore*).

#### a. Folklor lisan (*verbal folklore*)

Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor berbentuk murni lisan. Genre folklor lisan, antara lain: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; c) pertanyaan tradisional (teka-teki); d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan f) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*) adalah folklor yang berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk genre folklor sebagian lisan, yaitu: a) kepercayaan tradisional; b) permainan rakyat; c) adat isitiadat; d) upacara; e) teater rakyat; f) tari rakyat; dan g) pesta rakyat.

c. Folklor mediaal (*non verbal folklore*)

Folklor material (*non verbal folklore*) berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu: folklor material dan folklor bukan material. Bentuk folklor material, antara lain: a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah; c) makanan dan minuman tradisional; dan d) obat-obatan tradisional. Folklor bukan material, antara lain: a) gerak isyarat tradisional; b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi; dan c) musik rakyat. Folklor material walaupun bersifat material tetap disebut folklor karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan salah satu bentuk dari folklor sebagian lisan. Bentuk folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan bagian dari unsur kelisanan. Unsur kelisanan dalam mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berupa mantra atau doa-doa yang dibacakan oleh seorang dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *ruwatan* Santri dengan cara mengucapkan doa-doanya secara pelan dan khidmat. Unsur bukan kelisanan dalam mitos ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berupa sesaji dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *ruwatan*.

#### 2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2006:59) beberapa fungsi folklor, yaitu: a) sebagai sistem proyeksi; b) sebagai alat pengesahan kebudayaan; c) sebagai alat pendidikan; dan d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya menurut Alan Dundes (dalam Endraswara, 2006:59) fungsi folklor, yaitu: a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif; b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat; c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain; d) sebagai alat memprotes keadilan; dan e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

William R. Mascom (dalam Danandjaja, 1994:19) mengatakan bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi penting. Pertama, folklor berfungsi sebagai sistem proyeksi (*projective system*) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pimpinan yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain, kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pimpinan yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.

Kedua, folklor berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, folklor berfungsi sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*). Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Keempat, folklor berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

### 2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pembahasan mitos sebagai salah satu bentuk folklor meliputi pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos, fungsi mitos dan pewarisan mitos.

#### 2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1) mitos berasal dari bahasa Yunani  $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \sigma$  *muthos; mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, c) mengesahkan aktivitas budaya, d) memberikan makna hidup manusia, e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro, Nurgiyantoro (2005:172) menyatakan bahwa mitos adalah satu jenis cerita lama yang dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang dapat melebihi batas-batas kemampuan manusia. Sedangkan menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172-173) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural.

### 2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Oden (dalam Sukatman, 2011: 4) bahwa mitos mempunyai ciri-ciri: a) merupakan sebuah cerita; b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu; c) menekankan pada karakter manusia; dan d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa. Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011: 4) mengemukakan sembilan ciri pokok mitos, yakni: a) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia; b) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarahkan hidup manusia; c) bersifat anonim; d) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia; e) mengutamakan kemengan manusia tanpa syarat; f) menggunakan prinsip-prinsip sakral; g) muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat dijelaskan secara nyata; h) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya; dan i) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia.

### 2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “Mitos dibagi menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang hilang”.

Menurut Sukatman (2011: 6-9) mitos primer dan mitos sekunder masih diklasifikasikan lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi a) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, dan mitos langit); b) mitos kosmogini (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, dan mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi a) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara); b) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, dan mitos binatang); c) mitos linguagenik (mitos asal bahasa dan tulisan); d) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga

atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-saji); e) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, dan mitos pahlawan rakyat kecil); f) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, dan mitos pelangi); g) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi); dan h) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, dan mitos penguasaan tempat dan benda). Berdasarkan kelompok dan jenis-jenis mitos di atas, mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember termasuk dalam kelompok mitos sekunder dan jenis mitos ritual atau penyembahan.

#### 2.3.4 Fungsi Mitos

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni a) fungsi mistis; b) fungsi kosmologis; c) fungsi sosiologis; dan d) fungsi pedagogis. Lebih lanjut menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mistis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Sukatman (2011: 10) menjelaskan fungsi mitos adalah sebagai salah sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

### 2.3.5 Pewarisan Mitos

Mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di kecamatan Tempurejo termasuk dalam tradisi sebagian lisan karena terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Untuk memahami dimensi kelisanan dalam suatu tradisi lisan diperlukan teori kelisanan. Menurut Sukatman (2009: 8) masa kelisanan adalah suatu periode waktu yang saat itu kehidupan manusia masih dijalani dengan serba lisan. Oleh karena itu, satu-satunya cara masyarakat dahulu dalam menyampaikan hal dilakukan dengan penglisanan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan masyarakat dan kebudayaannya akan mengalami perubahan. Perkembangan teknologi akan mempengaruhi kehidupan budaya suatu masyarakat. Kecanggihan cara pewarisan budaya terjadi akibat dari penemuan media elektronik dan media massa yang canggih seperti telepon, *handphone*, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Media elektronik dan media massa memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 22) menyatakan bahwa cerita tradisional berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Maka berbagai cerita tradisional sekarang ini banyak yang dikumpulkan, dibukukukan, dan dipublikasikan secara tertulis agar masyarakat selalu mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah.

Mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan mitos yang diwariskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan. Oleh karena itu, ceritanya dapat berubah-ubah dan bervariasi meskipun berangkat dari cerita yang sama. Dalam pewarisan mitos tersebut, mitos diwariskan dengan tujuan agar keberadaannya tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember disebarkan dengan menggunakan sistem turun-temurun, artinya mitos tersebut disebarkan dan dituturkan oleh generasi ke generasi penerusnya.

## 2.4 Nilai Budaya

Soelaeman (2005:35) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Menurut Koentjaraningrat (2002: 9) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Jadi nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku yang secara turun-temurun digunakan sebagai pedoman bertingkah laku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: nilai hidup ketuhanan manusia; nilai sosial kehidupan manusia; dan nilai kehidupan pribadi manusia (Amir dalam Sukatman, 1998:15). Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

### 2.4.1 Nilai Religius

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dalam Purnani, 2014:24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.



### 2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain, contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman (1998:26) menyatakan bahwa nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial, seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotong-royongan, dan adil terhadap orang lain.

### 2.4.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian, misalnya: tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup.

### 2.5 Mitos Ritual

Mitos ritual berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual kebudayaan. Mitos ritual merupakan mitos yang mengandung nilai, serta menjelaskan tradisi lama yang hilang. Mitos ini berguna untuk melestarikan kebudayaan serta memberi makna hidup kepada manusia. Menurut Stout (dalam Sukatman, 2011:59) mitos penyembahan terkait dengan ritual dan budaya tertentu. Malinowski menerangkan bahwa mitos budaya (*culture myth*), isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual. Mitos ritual berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan budaya; (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup; (c) mengesahkan

aktivitas budaya; (d) memberi makna hidup manusia (Sukatman, 2011:59). Melalui mitos ritual difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapanan tatanan sosial. Melalui hal tersebut manusia dapat menata kehidupan sosial dengan mendukung berbagai aturan sehingga mitos menjadi sumber pola pikir manusia dalam berinteraksi sosial.

## **2.6 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Banyak hal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Hal itu bisa dilakukan asalkan guru yang sedang mengabdikan memiliki jiwa kreatif untuk mencoba berbagai hal baru dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Materi pembelajaran yang kreatif akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 2013 Revisi mengorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Menurut Mahsun (2014: 99) pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sedangkan kemampuan bersastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat (hikayat) karena dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam wujud mitos (narasi), belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca oleh siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun guru, siswa akan lebih

mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat dijadikan sebagai pengembangan media pembelajaran sastra tentang cerita rakyat (hikayat) pada jenjang SMA/MA kelas X. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi, sebagai berikut.

Kompetensi Inti	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
Kompetensi Dasar	<p>3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.</p> <p>4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.</p>
Indikator	<p>1. Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri;</p> <p>2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).</p> <p>3. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.</p>

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 membahas tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian; 4) sumber data dan data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) instrumen penelitian data; 8) prosedur penelitian data. Kedelapan subbab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2006:50-51). Menurut Spradley (2006:3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (Spradley, 2006:4), bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Menurut Spradley (2006:13) tujuan etnografi adalah untuk memahami rumpun manusia dan etnografi dalam melayani manusia. Memahami rumpun manusia, dalam hal ini etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menemukan *grounded theory*; memahami masyarakat yang kompleks; dan memahami perilaku manusia. Tujuan selanjutnya adalah etnografi dalam melayani manusia. Adanya anggapan bahwa para peneliti hanya mencari keuntungan dari objek penelitiannya tanpa memberikan kontribusi apapun dari hasil penelitiannya. Dengan kata lain, setelah peneliti mendapatkan data dari masyarakat, mereka ditinggalkan begitu saja lalu apa yang harus dilakukan oleh peneliti etnografer adalah melaksanakan sinkronisasi kedua hal tersebut. Data didapatkan dan adanya sumbangsih kepada informan.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian etnografi ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan guna mendapatkan data berupa tuturan dari informan, dokumen yang mendukung, serta pengamatan di lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian ini yang sebagai instrumen pengumpul data utama adalah peneliti. Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini mendeskripsikan atau memberikan gambaran fakta pada mitos ritual *Ruwatan* Santri dengan menyesuaikan rumusan masalah, yaitu: 1) wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; 2) proses ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; 3) nilai budaya yang berkaitan dengan ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; 4) cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember; dan 5) pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di masyarakat Jawa Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini karena Desa Sidodadi merupakan salah satu desa di Kecamatan Tempurejo yang masyarakatnya mayoritas penduduknya asli Jawa. Disisi lain, masyarakat Desa Sidodadi masih percaya dan masih sering melaksanakan *ruwatan* santri. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pendapat Endraswara (2009:204) yang mengatakan bahwa pemilihan lokasi paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu: 1) menguntungkan atau tempat yang di pilih untuk pengambilan data yang lengkap dan 2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan *respect* dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menggali informasi kepada informan yang dianggap mampu melengkapi data yang dibutuhkan mengenai *Ruwatan* Santri. Peneliti melaksanakan wawancara kepada dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri, pemimpin pengajian, dan beberapa warga masyarakat yang memahami tentang ritual *Ruwatan* Santri.

### 3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek dalam penelitian. Sasaran penelitian ini adalah mitos ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Sasaran penelitian ini difokuskan pada wujud mitos, proses ritual, nilai budaya, cara pewarisan, dan pemanfaatannya sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

### 3.4 Sumber Data dan Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017:157) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Pada bagian ini menjelaskan mengenai data dan sumber data.

### 3.4.1 Sumber Data

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah data lisan, data lisan berupa tuturan lisan yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan, baik informan utama maupun informan pendukung. Kemudian sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio* dan pengambilan foto.

Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang di dapat sudah mencapai titik jenuh.

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan. Sumber data utama pada penelitian mitos ritual *Ruwatan* Santri berasal dari informan yang memenuhi lima persyaratan memilih informan yang baik, yakni 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak dikenal; 4) waktu yang cukup; dan 5) non-analisis (Spradley, 2006:68-77).

#### 1) Enkulturasi penuh

Enkulturasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Salah satu cara untuk memperkirakan seberapa dalam seseorang telah mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan rentang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budaya itu. Secara umum seorang informan setidaknya harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh. Tetapi, ini semua merupakan waktu

minimum. Semakin terenkultasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.

## 2) Keterlibatan langsung

Ketika saat ini seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ia meninjau hal-hal yang diketahuinya. Ia menerapkan setiap hari. Ketika orang tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkapkan kembali. Informan yang meninggalkan suasana budayanya akan melupakan detail suasana itu dan hanya mengingat garis besar yang umum dari berbagai aktivitas yang sudah berlangsung. Dan yang terpenting, informan itu tidak lagi berbicara dengan bahasa yang pernah dipakinya. Ketika ditanyakan mengenai suasana budaya yang dimiliki sebelumnya, ia mungkin menceritakannya, tetapi hal itu diceritakannya dengan batasan dan frasa suasana yang berbeda.

## 3) Suasana budaya yang tidak dikenal

Ketika peneliti mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakkenalan ini menahannya untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Sikap ini membuat mereka menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya. Dengan alasan ini, kebanyakan peneliti memulai studi etnografinya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari kebudayaan yang dimilikinya sendiri. Hubungan yang sangat produktif ini terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan peneliti yang tidak terenkulturasi penuh.

Ada beberapa perbedaan apabila peneliti meneliti suasana budaya yang dikenal dengan suasana budaya yang tidak dikenal. Perbedaan pertama, ketika meneliti ada istilah-istilah asing yang digunakan. Hal itu membuat peneliti merasa tertarik dalam meneliti daripada istilah-istilah yang sudah umum untuk di dengar membuat peneliti tidak tertarik untuk meneliti. Perbedaan kedua, mengenai suasana budaya yang dikenal adalah pada saat analisis data lapangan menjadi dangkal dan memberi



sedikit wawasan. Peneliti itu hidup terlalu dekat dengan budaya yang ditelitinya dalam upaya untuk memahaminya. Dia terlalu mengganggu segalanya sebagai hal yang benar karena budaya itu merupakan bagian dari pengetahuan budayanya.

Pada saat mempelajari kebudayaan informan, informan juga mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang peneliti ketahui. Jika informan yakin bahwa latar belakang peneliti telah mengajari peneliti tentang jawaban atas pertanyaan peneliti sendiri, maka mereka akan merasa pertanyaan peneliti mungkin dinilai mencoba menguji mereka. Jika informan etnografer menganggap peneliti benar-benar tidak tahu, maka permasalahan ini tidak akan muncul.

#### 4) Waktu yang cukup

Penting kiranya untuk memperkirakan apakah calon informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi. Sikap bersedia atau sikap tidak bersedia yang ditunjukkan informan tidak selalu memberi petunjuk yang baik apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak. Dalam memperkirakan lama waktu wawancara yang dapat diberikan oleh seseorang, perlu diingat bahwa informan yang sibuk tetapi sangat tertarik dengan projek itu sering kali bersedia meluangkan waktunya. Dan karenanya, wawancara melibatkan banyak kegembiraan. Terkadang informan yang sibuk dapat diwawancarai sembari ia bekerja. Cara yang demikian mengurangi waktu ekstra yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan menggunakan informan ganda. Informan akan mengenalkan informan ganda tersebut kepada peneliti yang mempunyai lebih banyak waktu dan pengalaman. Tanpa mengulangi langkah-langkah pertama dalam rangkaian wawancara. Cara ini memerlukan pemilihan informan secara cermat guna memastikan bahwa masing-masing informan memiliki suasana budaya yang sama.

#### 5) Non-analisis

Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Namun, ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian itu dari perspektif “teori penduduk asli” (*folk theory*). Kedua informan itu dapat menjadi informan yang baik.

Peneliti ingin menemukan berbagai pola makna pada berbagai hal yang dikatakan informan. Ini menuntut analisis ungkapan secara tetap, dan mengambil sebagian analisis untuk menemukan adanya hubungan dan pola yang tersembunyi. Beberapa informan dapat membantu melaksanakan analisis atas kebudayaannya sendiri dalam memberikan analisisnya, informan itu selalu menggunakan perspektif orang dalam. Di dalam masyarakat kita, banyak orang yang menggunakan sudut pandang dan ilmu-ilmu sosial untuk menganalisis tingkah laku mereka sendiri. Mereka keliru meyakini bahwa dengan memberikan pandangan analisis, mereka dapat membantu tugas peneliti. Orang-orang semacam ini merupakan informan yang kurang baik bagi peneliti pemula. Bahkan pewawancara yang berpengalaman sekalipun harus berhati-hati, misalnya dengan sering kali menggunakan “berbagai pertanyaan dalam bahasa asli”.

Informan yang memenuhi persyaratan, diantaranya: 1) informan adalah dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri; 2) informan merupakan masyarakat yang melaksanakan ritual *Ruwatan* Santri; dan 3) informan merupakan kyai dan ustad yang mengerti serta memahami mitos ritual *Ruwatan* Santri.

### 3.4.2 Data

Data penelitian ini adalah hasil dari observasi, wawancara etnografi, dan dokumentasi pada ritual *Ruwatan* Santri. Data tersebut telah melalui tahap penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data mengenai wujud mitos ritual *Ruwatan* Santri; proses ritual *Ruwatan* Santri; dan cara pewarisan ritual *Ruwatan* Santri diperoleh dari hasil wawancara tersebut. Data mengenai nilai budaya ritual *Ruwatan* Santri diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara kepada para informan.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya: 1) teknik observasi; 2) teknik wawancara etnografi; 3) catatan etnografi; dan 4) teknik terjemahan

### 3.5.1 Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Menurut Spradley (2006:43-48) yang diamati dalam penelitian etnografi ada tiga, yaitu: subjek, responden, dan pelaku. Bekerja dengan menggunakan subjek dimulai dengan ide-ide yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi bekerja dengan informan dimulai dari ketidaktahuan. Subjek tidak mendefinisikan hal-hal penting yang harus ditemukan oleh peneliti, tetapi informan yang mendefinisikannya. Seorang responden adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Seorang pelaku adalah seorang yang menjadi objek pengamatan dalam suatu keadaan alam. Peneliti seringkali menggunakan pengamatan terlibat sebagai suatu strategi untuk mendengarkan dan menyaksikan masyarakat dalam keadaan yang wajar. Orang-orang yang peneliti pelajari menjadi pelaku dan pada saat yang sama juga menjadi informan.

Keberhasilan dalam penelitian ini dapat di lihat dari seberapa telitinya peneliti dalam mengamati sebuah fenomena budaya yang sedang diteliti. Hubungan peneliti dengan informan bahkan masyarakat desa yang sedang diteliti juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Data dari hasil observasi diperoleh saat mengunjungi lokasi penelitian, tepatnya di Desa Sidodadi. Observasi dilakukan untuk menjawab masalah mitos yang terkandung dalam ritual *Ruwatan Santri*, proses ritual *Ruwatan Santri*, nilai budaya *Ruwatan Santri*, dan cara pewarisan *Ruwatan Santri*.

### 3.5.2 Teknik Wawancara Etnografi

Spradley (2006:85) mengatakan bahwa “Wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan”. Menurut Spradley (2006:87) ada tiga tipe utama dalam wawancara etnografi agar kegiatan wawancara mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- a. Pertanyaan deskriptif. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan paling mudah untuk diajukan dan digunakan di semua jenis wawancara. Contoh: “Apakah *Mbah* dapat mendeskripsikan tahap-tahap proses ritual *Ruwatan Santri*?”
- b. Pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Contoh: “Apa saja syarat dalam melaksanakan ritual *Ruwatan Santri*?”
- c. Pertanyaan kontras. Peneliti ingin menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

Contoh: “Apa perbedaan antara ritual *Ruwatan* Santri dengan ritual *Ruwatan Wayang*?”

Penelitian ini melaksanakan wawancara dengan masyarakat yang memahami dan melaksanakan ritual *Ruwatan* Santri, dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri; dan kyai dan ustad yang mengerti serta memahami mitos ritual *Ruwatan* Santri.

### 3.5.3 Teknik Catatan Etnografi

Menurut Spradley (2006:96) suatu catatan etnografi meliputi catatan lapangan, rekaman, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Pada saat penelitian, peneliti menuliskan hal-hal yang terjadi selama penelitian berlangsung, kemudian melaksanakan wawancara dan membuat transkrip wawancara. Peneliti juga melaksanakan perekaman selama wawancara dan pada saat pelaksanaan ritual *Ruwatan* Santri. Perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Perekaman yang dilakukan yaitu dalam bentuk *audio* dan *video*. Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan *handphone*. Ketika melaksanakan pengamatan, peneliti juga membuat foto kejadian-kejadian dan hasilnya (berupa gambar-gambar itu) menjadi bagian dari data penelitian. Catatan ini menjadi dasar untuk menulis suatu etnografi mengenai suatu budaya.

### 3.5.4 Teknik Terjemahan

Menurut Catford (dalam Sudikan, 2001:187) penerjemahan adalah pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Teknik terjemahan diperlukan karena tidak semua data lisan diperoleh dalam bentuk bahasa Indoensia. Proses penerjemahan dilakukan karena informan masih menggunakan bahasa Jawa. Dalam penelitian ini data yang perlu diterjemahkan adalah data hasil dari wawancara. Penerjemahan dilakukan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Proses penerjemahan ini yaitu mencari sinonim dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia tanpa menambah atau mengubah isi hasil dari wawancara.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga memperoleh data jenuh. Teknik analisis data kualitatif etnografi model Spradley terdiri dari empat alur kegiatan, yakni: 1) analisis domain; 2) analisis taksonomi; 3) analisis komponen; dan 4) analisis tema budaya.

#### 3.6.1 Analisis Domain

Menurut Rahardjo (dalam Gunawan, 2014:212) analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada dalam data tersebut. Analisis domain dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan ritual *Ruwatan Santri*.

Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantik. Hubungan semantik ini tersembunyi oleh istilah-istilah penduduk asli. Upaya mendengarkan dan menganalisis pembicaraan, termasuk apa-apa yang dikatakan oleh informan selama wawancara, dapat dibandingkan dengan pengamatan masyarakat secara bersama-sama. Langkah-langkah dalam analisis domain:

- 1) Memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut Spradley (2006:159-160) dalam tahap ini, untuk mempermudah proses penemuan, penelitian ini dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Contohnya, peneliti mengambil hubungan pencakupan tegas dan mencari istilah-istilah untuk ritual *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat. Para informan menggunakan istilah *Ruwatan Santri*, peneliti memiliki hipotesis bahwa masyarakat pasti mengenal jenis-jenis ritual *ruwatan* yang beragam.
- 2) Menyiapkan satu lembar kerja analisis domain. Biasanya peneliti secara langsung menggaris bawahi istilah-istilah penduduk asli dalam catatan lapangan mereka, atau menuliskannya di pinggir halaman untuk mengidentifikasi domain. Karena perlu untuk terus-menerus melihat kembali catatan lapangan mereka dalam mencari domain-domain yang

baru, maka akan lebih menguntungkan apabila menggunakan lembar kerja secara terpisah. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain (Spradley, 2006:160). Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut.

2. Hubungan semantik : .....		
3. Bentuk : .....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....		.....
.....	←————→	.....
.....		.....

Tabel 3.1 Lembar kerja analisis domain

- 3) Memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari beberapa informan. Data hasil dari wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.
- 4) Mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Tahap ini untuk mencari istilah-istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya (Spradley, 2006:162). Contohnya:

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Tercakup
<i>Ruwatan Santri</i>	sejenis dari	ritual tolak bala' (menjauhkan dari marabahaya / hal-hal yang buruk)
Mandi dengan <i>kembang setaman</i>	salah satu tahap dalam	ritual <i>Ruwatan Santri</i>
<i>sego buceng kuat, jenang tulak, dll</i>	salah satu syarat dalam	ritual <i>Ruwatan Santri</i>

Tabel 3.2 Hubungan semantik dengan istilah penduduk asli

- 5) Memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006:164) pertanyaan struktural dimaksudkan sebagai alat untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli.
- 6) Membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Dalam langkah ini, digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

### 3.6.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang diteliti oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Masing-masing domain dalam analisis taksonomi mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa. Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap data yang telah disusun berdasarkan sub-domain. Langkah awal analisis taksonomi dalam penelitian ini ialah memiliki satu ranah untuk dianalisis. Ranah yang diajukan peneliti ialah proses ritual *Ruwatan* Santri. Peneliti membagi proses ritual *Ruwatan* Santri menjadi 2 sub-domain, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dalam proses ritual *Ruwatan* Santri yang dipimpin oleh dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *ruwatan* Santri dan tahap penutupan dalam proses ritual *Ruwatan* Santri yang dipimpin oleh kyai/ustad.

### 3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan untuk mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Pada analisis ini, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara terperinci. Langkah awal yang dilakukan dalam analisis komponen ini ialah dengan memilah unsur-nsur yang kontras kemudian



dibuat kategorisasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilah cara mewariskan ritual *Ruwatan* Santri, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam mendeskripsikan cara mewariskan ritual *Ruwatan* Santri menjadi mudah.

#### 3.6.4 Analisis Tema Budaya

Teknik analisis tema budaya adalah prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya (Spradley, 2006:267). Sebagai contoh, salah satu strategi untuk membuat suatu analisis tema, yaitu: melebur. Meleburkan diri atau berpartisipasi langsung sebaik mungkin selama penelitian berlangsung ke dalam budaya yang sedang diteliti, biasanya akan menemukan tema-tema yang “melekat” pada fenomena yang ditelitinya. Kegiatan analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dalam ritual *Ruwatan* Santri. Misalnya, ditemukan nilai budaya religius dalam ritual *Ruwatan* Santri. Manusia bertaqwa adalah manusia yang menghindari atau menjauhi apa saja yang diharamkan dan menjalankan apa yang diwajibkan oleh Tuhan. Hal ini terdapat pada salah satu contoh.

Bathara Kala boleh memakan manusia asalkan yang dimakan adalah manusia yang digolongkan ke dalam *sukerta* (orang yang harus *diruwat*) yang belum di *ruwat*. Jika manusia *sukerta* sudah di *ruwat* maka Bathara Kala tidak bisa memakan manusia *sukerta* tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia akan selamat dan terhindar dari malapetaka serta bencana, baik di dunia maupun akhirat apabila manusia selalu patuh dan taat kepada Tuhan.

### 3.7 Instrumen Penelitian Data

Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat atau fasilitas untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen pengumpul data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian agar mencapai tujuan penelitian. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul dan pemandu. Instrumen pengumpul data yaitu observasi, wawancara etnografi, rekam dan simak, dokumentasi, dan terjemahan. Instrumen pemandu analisis data terdapat pada instrumen analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu: mengenai wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, proses ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, nilai budaya yang berkaitan dengan ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, dan cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

### **3.8 Prosedur Penelitian Data**

Prosedur penelitian data yang digunakan ada 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penyelesaian.

#### **3.8.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebelum melaksanakan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

##### **a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian**

Pada tahap pemilihan dan penetapan judul penelitian ini, peneliti berusaha mencari sebuah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah judul penelitian berdasarkan berbagai pertimbangan. Saat

menentukan judul penelitian dilakukan konsultasi dengan dosen komisi bimbingan dan meminta persetujuan untuk mendapatkan pembimbing dan pembahas penelitian. Setelah itu meminta tanda tangan untuk dosen pembimbing satu dan dua, tanda tangan DPA, dan ketua jurusan Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”.

b. Pengadaan kajian pustaka

Pada tahap pengadaan kajian pustaka ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku yang relavan dengan masalah yang akan diteliti. Bahan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa buku tentang ritual *ruwatan*, tradisi lisan, mitos, nilai budaya, dan pembelajaran.

c. Penyusunan metode penelitian

Pada tahap penyusunan metode penelitian ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku tentang metode penelitian kualitatif. Metode penelitian mendeskripsikan tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode pada penelitian terdapat dalam bab 3.

### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti melaksanakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, rekam dan simak catat, dokumentasi dan terjemahan.

b. Analisis data

Pada tahap analisis data ini, peneliti melaksanakan analisis data berdasarkan teknik analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap kegiatan untuk analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Peneliti melaksanakan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diolah. Menyimpulkan hasil penelitian yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bab 5.

### 3.8.3 Tahap Penyelesaian

Setelah melaksanakan kegiatan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan sebagai berikut.

a. Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap penyusunan laporan penelitian ini, peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah. Setelah itu, hasil laporan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

b. Revisi laporan penelitian

Pada tahap revisi laporan penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

c. Penggandaan laporan penelitian

Setelah melaksanakan revisi laporan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat diketahui kesimpulan dari wujud mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, prosesi ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 revisi.

Pertama, wujud mitos ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri memiliki wujud cerita tentang *Ruwatan* Santri. Wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember memiliki empat versi cerita. Empat versi cerita tersebut masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan.

Kedua, prosesi ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ada 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Tahap persiapan adalah tahapan yang dilakukan oleh Mbah Rusmi sebagai dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri. Pada tahap ini Mbah Rusmi mempersiapkan alat dan bahan untuk memandikan orang yang akan *diruwat*, mempersiapkan alat dan bahan untuk menyiapkan tolak bala' dari *ruwatan*, dan mempersiapkan bahan untuk sedekahan yang akan diberikan pada kyai/ustad yang mengikuti pengajian. Tahap pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan oleh Mbah Rusmi sebagai dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* Santri. Tahapan ini adalah kegiatan memandikan orang yang *diruwat* dengan menggunakan *uborampe* (perlengkapan) yang sudah disiapkan dan membacakan mantra saat memandikan orang yang

*diruwat*. Tahap penutupan adalah tahapan yang dilakukan oleh Bapak Syamsi sebagai kyai/ustad/pemimpin dalam kegiatan pengajian. Tahapan ini adalah tahapan pengajian yang dimulai membaca surah Yasin Fadhilah dan surah At-Taubah, kemudian ditutup pihak keluarga yang melaksanakan ritual *Ruwatan Santri*, membagikan sedekah kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual *Ruwatan Santri*.

Ketiga, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Nilai budaya yang ada dalam mitos ritual *Ruwatan Santri* ada 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas terwujud dalam bentuk kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada makhluk gaib, dan keikhlasan. Nilai sosial terwujud dalam bentuk kepatuhan kepada adat, musyawarah, kerukunan, kekeluargaan. Nilai kepribadian terwujud dalam bentuk kesabaran dan kebijaksanaan.

Keempat, cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Kegiatan pewarisan dari pewaris kepada pewaris bertujuan agar tradisi *ruwatan* selalu terjaga kelestariannya. Pewarisan dilakukan agar tidak mengalami kepunahan seiring berkembangnya zaman. Apabila sesuatu terjadi secara tiba-tiba kepada pewaris, maka secara tidak langsung pewaris dapat meneruskan menjadi penerus. Hal tersebut memang membuktikan bahwa pewarisan mitos dalam ritual *ruwatan* dilakukan secara turun-temurun dan akan berlanjut dengan adanya pewaris.

Kelima, pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi. Ritual *Ruwatan Santri* selain bermanfaat dalam pelestarian nilai budaya, juga dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) jenjang SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Bukan hanya sebagai sarana pemenuhan kompetensi dasar dalam pendidikan, namun juga mampu

sebagai sarana melestarikan budaya yang terancam hilang ini. Penggunaan ritual *Ruwatan Santri* dalam media alternatif media pembelajaran diharapkan siswa dapat mencintai budaya di lingkungannya terutama dalam lingkungan Jawa.

## 5.2 Saran

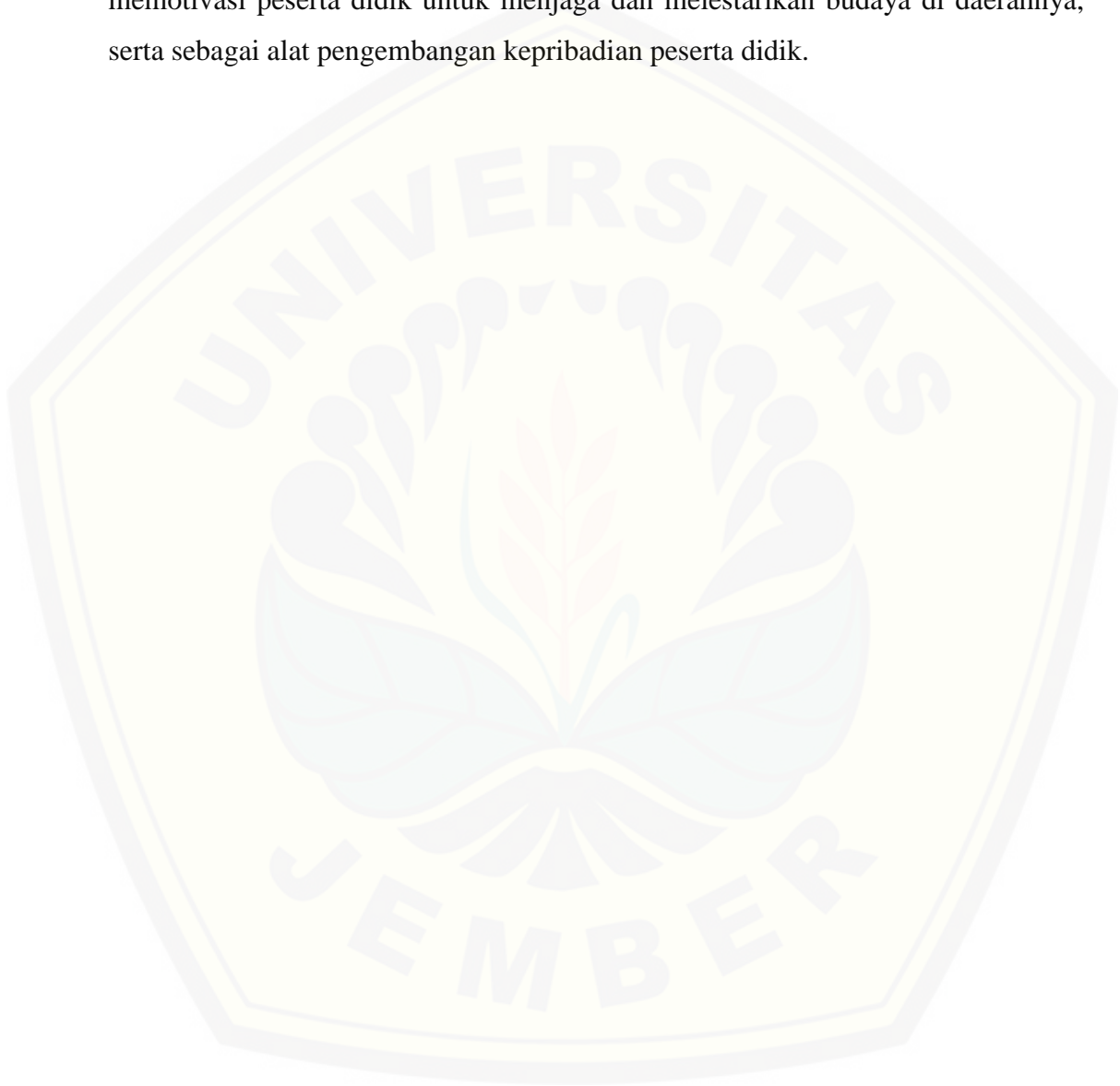
Setelah penelitian terhadap mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

Penelitian tentang mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember hanya terbatas di daerah Kabupaten Jember saja, sedangkan di berbagai daerah di pulau Jawa banyak diselenggarakan ritual adat yang serupa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa. Penelitian ini terbatas pada rumusan masalah wujud mitos, prosesi ritual, kandungan nilai budaya, cara pewarisan, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi. Peneliti lain, disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang makna simbol-simbol yang lebih mendalam pada ritual *Ruwatan Santri* dan fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan Santri*. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi pembaca.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa *Ruwatan Santri* dalam melepaskan atau menjauhkan diri dari marabahaya dengan cara bersedekah memiliki kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Budaya melepaskan atau menjauhkan diri dari marabahaya dengan cara bersedekah harus dilestarikan agar tidak punah.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif media dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang cerita rakyat (hikayat) SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

dan kompetensi dasar (KD) 4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga melalui pembelajaran ini peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi peserta didik untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian peserta didik.





DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyanti, Ika. 2017. *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitriyah, Mauridatun Nur. 2015. *Mitos Kelahiran Manusia dalam Masyarakat Jawa di Kota Lumajang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan : Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.

- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rodliyah, Halimatur. 2016. *Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Siswanto. 2008. *Simbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James. P. 2006. *Metode Etnografi Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia : Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Jember: Laksbang Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- \_\_\_\_\_. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Yogyakarta: Gress Publishing Yogyakarta.
- Suyami, Dwi Ratna Nurhajarini. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</li> <li>2) Bagaimanakah proses ritual dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</li> <li>3) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</li> <li>4) Bagaimanakah cara pewarisan dalam ritual</li> </ol>	<p><b>Jenis penelitian :</b> Kualitatif</p> <p><b>Rancangan penelitian :</b> Etnografi</p>	<p><b>Sumber Data :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>Ruwatan</i> Santri;</li> <li>2) Sesepuh yang memahami tentang ritual <i>Ruwatan</i> Santri;</li> <li>3) Masyarakat yang melaksanakan ritual <i>Ruwatan</i> Santri; dan</li> <li>4) Kyai dan Ustad yang mengerti ritual <i>Ruwatan</i> Santri.</li> </ol> <p><b>Data :</b> Hasil dari observasi, wawancara etnografi, dan dokumentasi pada</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Teknik observasi;</li> <li>2) Teknik wawancara etnografi;</li> <li>3) Teknik catatan etnografi; dan</li> <li>4) Teknik terjemahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Analisis Domain</li> <li>2) Analisis Taksonomi</li> <li>3) Analisis Komponen</li> <li>4) Analisis Tema Budaya</li> </ol>	Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul dan pendukung. Instrumen pengumpul data yaitu observasi, wawancara etnografi, catatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahap Persiapan</li> <li>2) Tahap Pelaksanaan</li> <li>3) Tahap penyelesaian</li> </ol>

	<p><i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai alternatif media pembelajaran cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi?</p>		<p>ritual <i>Ruwatan</i> Santri.</p>			<p>etnografi, dan terjemahan. Instrumen pemandu analisis data terdapat pada instrumen analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data.</p>	
--	--	--	--------------------------------------	--	--	---	--

**LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA****B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul observasi : Observasi Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Objek observasi : Ritual *Ruwatan* Santri

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui unsur dan tahapan yang terdapat dalam ritual *Ruwatan* Santri  
2. Untuk mengetahui prosesi ritual yang terdapat dalam ritual *Ruwatan* Santri  
3. Untuk mengetahui keberadaan cerita ritual *Ruwatan* Santri

Hal-hal yang diamati :

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi rumah informan	1. Mengetahui keberadaan cerita ritual <i>Ruwatan</i> Santri. 2. Waktu pelaksanaan ritual <i>Ruwatan</i> Santri.
2.	Mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri	Unsur yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri
3.	Mengamati tahapan yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri	Tahapan yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri
4.	Mengamati prosesi ritual yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri	Prosesi ritual yang terdapat dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri

## B. 2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

- Judul wawancara : Wawancara Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
- Objek wawancara : 1. Dalang (pemimpin/sesepuh) sebagai pemimpin ritual *Ruwatan* Santri  
2. Kyai/ustad sebagai pemimpin pengajian pada ritual *Ruwatan* Santri  
3. Orang yang *diruwat* menggunakan *Ruwatan* Santri
- Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui narasi mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri  
2. Untuk mengetahui unsur dan tahapan yang terdapat dalam ritual *Ruwatan* Santri  
4. Untuk mengetahui prosesi ritual dalam ritual *Ruwatan* Santri  
5. Untuk mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan ritual *Ruwatan* Santri  
6. Untuk mengetahui cara pewarisan mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri

Hal-hal yang diamati :

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Pokok Masalah
Narasumber : Mbah Rusmi adalah dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>Ruwatan</i> Santri		
Pertanyaan Struktural	1. Bisakah Anda menceritakan kepada saya tentang awal mula adanya ritual <i>Ruwatan</i> Santri?	Memperoleh data tentang wujud mitos, prosesi ritual, nilai budaya, dan cara pewarisan mitos ritual <i>Ruwatan</i> Santri di Masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Pertanyaan Deskriptif	2. Kepada siapa saja cerita mitos ritual <i>Ruwatan</i> Santri diceritakan? Apakah cerita mitos ritual <i>Ruwatan</i> Santri diceritakan ke semua masyarakat di Desa Sidodadi?	
Pertanyaan Deskriptif	3. Apakah ritual ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Sidodadi?	
Pertanyaan Deskriptif	4. Apa akibatnya jika masyarakat Desa Sidodadi tidak melaksanakan ritual <i>Ruwatan</i> Santri?	
Pertanyaan Deskriptif	5. Siapa yang memimpin jalannya prosesi ritual <i>Ruwatan</i> Santri?	

Pertanyaan Deskriptif	6. Siapa saja yang boleh menghadiri selama prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	7. Siapa saja yang harus diruwat menggunakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Apa saja pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar mulai dari persiapan hingga selesainya ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	9. Mengapa batasan untuk melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> untuk anak laki-laki sebelum dikhitan dan untuk anak perempuan sebelum menikah?	
Pertanyaan Deskriptif	10. Kapan pelaksanaan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	11. Bagaimana proses ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	12. Apa saja yang harus disiapkan untuk melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Kontras	13. Apa makna dari setiap <i>uborampe</i> (perlengkapan) yang digunakan untuk ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Kontras	14. Doa atau mantra apa yang di baca saat melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	15. Bagaimana cara pewarisan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	16. Apakah dengan adanya mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> ini mempengaruhi perilaku masyarakat untuk terus melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	17. Bagaimana pandangan Anda sebagai narasumber terhadap mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	18. Nilai apa saja yang terkandung dalam ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
<p>Narasumber :                  Pak Syamsi (sebagai kyai/ustad/pemimpin dalam kegiatan pengajian ritual <i>Ruwatan Santri</i>)</p>		

Pertanyaan Struktural	5. Bisakah Anda menceritakan kepada saya tentang awal mula adanya ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	Memperoleh data tentang wujud mitos, prosesi ritual, nilai budaya, dan cara pewarisan mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> di Masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Pertanyaan Deskriptif	6. Apa yang terjadi jika masyarakat Desa Sidodadi tidak melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	7. Apakah bapak sudah sering memimpin pengajian dalam ritual <i>Ruwatan Santri</i> ? Sudah berapa lama?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Siapa saja yang bisa menjadi anggota dalam pengajian ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Kontras	9. Doa apa saja yang dibaca saat melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	10. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan saat melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	11. Jika pengajian ini tidak dilaksanakan dalam ritual <i>Ruwatan Santri</i> , dampak apa yang terjadi pada orang yang <i>diruwat</i> ?	
Pertanyaan Struktural	12. Nilai apa saja yang terkandung dalam ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Narasumber : Bu Devi (sebagai orang yang <i>diruwat</i> menggunakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> )		
Pertanyaan Struktural	1. Bisakah Anda menceritakan kepada saya tentang awal mula adanya ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	Memperoleh data tentang wujud mitos, prosesi ritual, nilai budaya, dan cara pewarisan mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> di Masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Pertanyaan Deskriptif	2. Siapa yang memimpin jalannya prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	3. Apa saja pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar mulai dari persiapan hingga selesainya ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	4. Apakah dengan adanya mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> ini mempengaruhi perilaku masyarakat untuk terus melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	5. Mengapa Anda <i>diruwat</i> ? Apa alasan Anda melaksanakan <i>Ruwatan</i> dengan akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam?	



Pertanyaan Deskriptif	6. Apa dampak yang Anda rasakan setelah melaksanakan <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	7. Bagaimana pandangan Anda sebagai narasumber terhadap mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	8. Nilai apa saja yang terkandung dalam ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Narasumber : Bapak Prpto yang sebagai Pak Tinggi atau Kepala Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember		
Pertanyaan Deskriptif	1. Bagaimana cerita asal-usul Desa Sidodadi yang Bapak ketahui?	Memperoleh data tentang wujud mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> di Masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Pertanyaan Deskriptif	1. Mengapa diberi nama Desa Sidodadi?	
Pertanyaan Deskriptif	2. Siapa <i>dhanyang</i> di Desa Sidodadi?	
Pertanyaan Deskriptif	3. Siapa yang <i>baurekso</i> di Desa Sidodadi?	
Narasumber: Mbah Salikun sebagai sesepuh Dusun Jatirejo Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember		
Pertanyaan Deskriptif	1. Apakah ritual ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Sidodadi?	Memperoleh data tentang wujud mitos, prosesi ritual, dan cara pewarisan mitos ritual <i>Ruwatan Santri</i> di Masyarakat Jawa Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Pertanyaan Deskriptif	2. Siapa yang memimpin jalannya prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	3. Siapa saja yang harus diruwat menggunakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	4. Kapan pelaksanaan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	5. Bagaimana proses ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Struktural	6. Apa saja yang harus disiapkan untuk melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Kontras	7. Doa atau mantra apa yang di baca saat melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Bagaimana cara pewarisan ritual <i>Ruwatan Santri</i> ?	

**B. 3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi**

Judul observasi : Dokumentasi Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Objek observasi : Penelitian sebelumnya yang relevan

Tujuan observasi : 1. Untuk merekonstruksi mitos Ritual *Ruwatan* Santri  
2. Untuk mengetahui fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan* Santri sebagai alternatif pembelajaran di SMA/MA Kelas X kurikulum 2013 Revisi

Hal-hal yang diamati :

No.	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Silabus Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.	Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia
2.	Skripsi dengan judul "Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo"	Ika Cahyanti (120210402062) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember	Perbedaan <i>ruwatan</i> di masyarakat Madura Probolinggo dengan <i>Ruwatan</i> Santri di masyarakat Jawa Jember
3.	Skripsi dengan judul "Mitos dalam Ritual <i>Rokatan</i> Anak Masyarakat Madura di Kecamatan Kapongan Situbondo"	Ika Cahyanti (110210402008) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember	1. Perbedaan <i>ruwatan</i> di masyarakat Madura Situbondo dengan <i>Ruwatan</i> Santri di masyarakat Jawa Jember 2. Ciri-ciri anak yang harus <i>diruwat</i>

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODEL  
SPRADLEY**

**C. 1 Instrumen Pemandu Analisis Domain**

A.	1. Hubungan semantik : Percakupan Tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> Ritual <i>Ruwatan</i> Santri	<b>Hubungan Semantik</b> <u>sejenis dari</u>	<b>Istilah Pencakup</b> ritual tolak bala' (menjauhkan dari marabahaya / hal-hal yang buruk)
B.	1. Hubungan semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu atribut atau unsur dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> 1. Dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>Ruwatan</i> Santri 2. Kyai dalam pengajian pengajian Ritual <i>Ruwatan</i> Santri	<b>Hubungan Semantik</b> <u>salah satu atribut atau unsur dari</u>	<b>Istilah Pencakup</b> ritual tolak bala' (menjauhkan dari marabahaya / hal-hal yang buruk)
C.	1. Hubungan semantik : Tempat Aksi 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> Rumah orang yang akan <i>diruwat</i>	<b>Hubungan Semantik</b> <u>suatu tempat untuk melakukan</u>	<b>Istilah Pencakup</b> Ritual <i>Ruwatan</i> Santri
D.	1. Hubungan semantik : Sebab-akibat 2. Bentuk : X (adalah penyebab dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> a. Mengalami sial, b. Susah mencari pekerjaan, dan c. Susah mendapatkan jodoh	<b>Hubungan Semantik</b> <u>penyebab dari</u>	<b>Istilah Pencakup</b> Tidak melaksanakan ritual <i>Ruwatan</i> Santri
E.	1. Hubungan semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah alasan untuk melakukan) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> Memohon kepada Allah SWT untuk meminta barokah dan dijauhkan dari segala marabahaya	<b>Hubungan Semantik</b> <u>alasan untuk melakukan</u>	<b>Istilah Pencakup</b> Ritual <i>Ruwatan</i> Santri
F.	1. Hubungan semantik : Urutan 2. Bentuk : X (adalah salah satu langkah dalam) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b> a. Mempersiapkan segala <i>uborampe</i> yang	<b>Hubungan Semantik</b> <u>salah satu langkah dalam</u>	<b>Istilah Pencakup</b> Ritual <i>Ruwatan</i> Santri

	<p>dibutuhkan untuk memandikan orang yang <i>diruwat</i>.</p> <p>b. Memandikan orang yang akan <i>diruwat</i>.</p> <p>c. Melakukan pengajian yang dipimpin oleh seorang kyai dan beranggotakan 7 orang ustad.</p> <p>d. Sedekahan yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i>.</p>		
<p>G.</p>	<p>1. Hubungan semantik : Syarat</p> <p>2. Bentuk : X (adalah syarat dalam) Y</p>		
	<p><b>Istilah Tercakup</b></p> <p>a. Tahap Persiapan: Menyiapkan air dari tujuh sumber berbeda dan dua hingga tujuh jenis bunga setaman untuk memandikan orang yang <i>diruwat</i>. Empat jenis jenang <i>tulak balak</i> (merah, putih, hitam, kuning) sebagai tolak bala' dari <i>ruwatan</i>. <i>Sego buceng kuat</i> (yang terdiri dari nasi putih, tujuh buah telur ayam kampung, sayuran yang di <i>urap</i>, satu ekor ayam jantan), jenang kelahiran, jenang <i>sengkolo</i>, dan jenang <i>tulak</i> sebagai makanan yang disedekahkan kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i>.</p> <p>b. Tahap Pelaksanaan: Tahapan ini adalah</p>	<p><b>Hubungan Semantik</b> <u>syarat dalam</u></p>	<p><b>Istilah Pencakup</b> Ritual <i>Ruwatan Santri</i></p>

	<p>kegiatan dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>Ruwatan</i> Santri memandikan orang yang <i>diruwat</i> dengan menggunakan <i>uborampe</i> (perlengkapan) yang sudah disiapkan. Saat dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>ruwatan</i> Santri memandikan orang yang <i>diruwat</i>, dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>ruwatan</i> Santri membacakan mantra-mantra <i>ruwatan</i>.</p> <p>c. Tahap Penutupan Tahapan ini adalah tahapan pengajian yang membaca surah Yasin Fadhilah dan surah At-Taubah. Setelah pengajian selesai, pihak keluarga membagikan sedekah kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan</i> Santri.</p>		
--	---	--	--

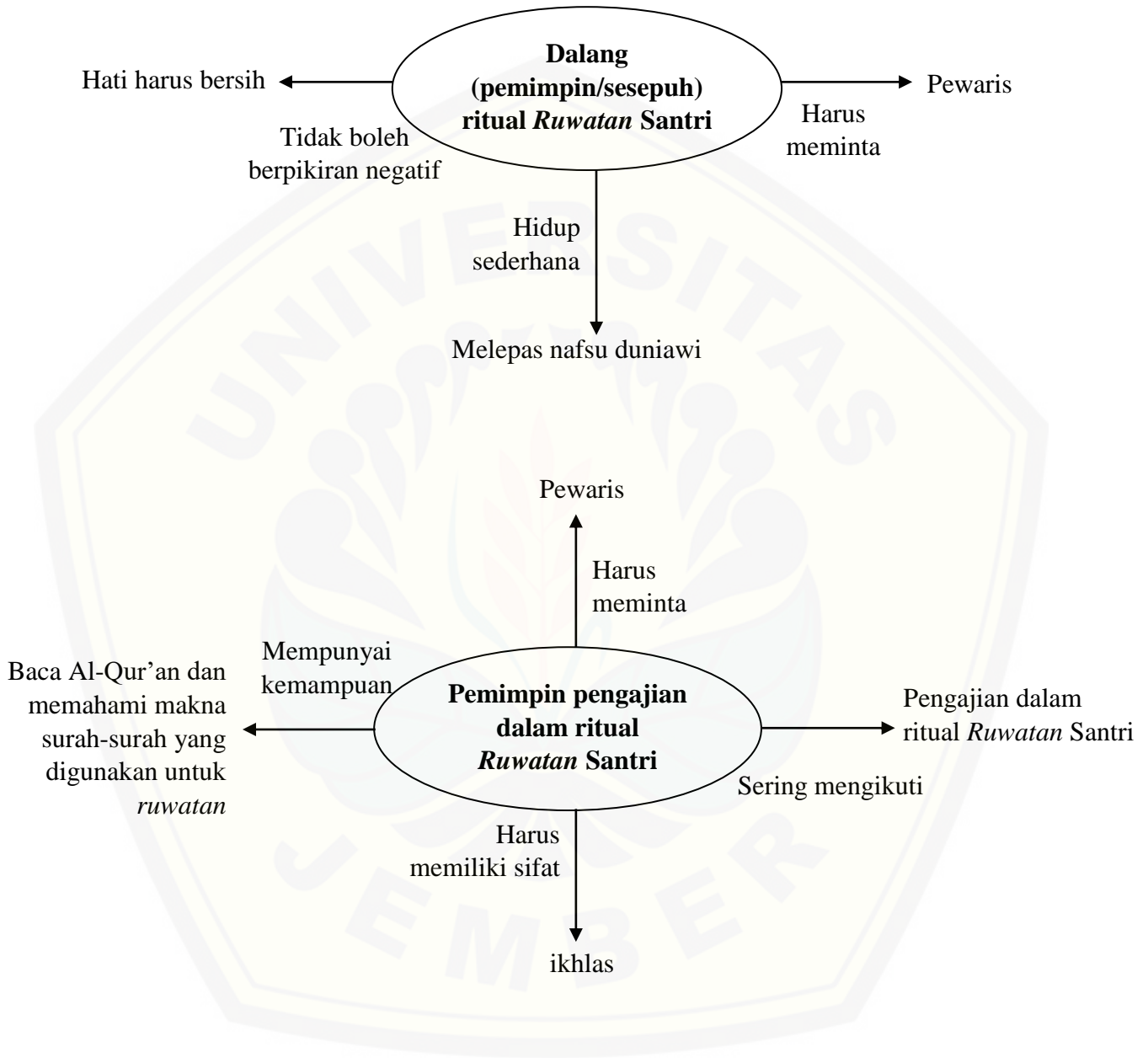
## C. 2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi

<b>Prosesi Ritual dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Santri Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember</b>	
<b>Tahap Persiapan</b>	Sebelum melaksanakan <i>Ruwatan</i> Santri, Mbah Rusmi setiap subuh membaca surah Yasin 7 kali selama 7 hari berturut-turut tanpa putus dan melaksanakan puasa selama 3 hari. Selanjutnya Mbah Rusmi mempersiapkan beberapa hal:
	<b>Persiapan untuk memandikan orang yang akan diruwat</b>
	Sebelum mengambil air dan bunga, membaca surah Al-Fatihah dilanjut dengan mengucapkan “aku meminta khasiat-Mu untuk memandikan ... (menyebutkan nama yang akan diruwat)”.
	Air dari 7 masjid yang berbeda dan masih aktif melaksanakan shalat jum'at dan air dari laut.
	<i>Kembang setaman</i> 2-7 jenis dan daun pandan dirajang (di iris tipis dan kecil).
	<b>Persiapan untuk menyiapkan tolak bala' dari <i>ruwatan</i></b>
	Jenang <i>tolak balak</i> terdiri dari 4: jenang mutmainah yang berwarna putih posisinya di timur, jenang aluamah yang berwarna hitam posisinya di utara, jenang merah posisinya di barat, dan jenang supiyah warnanya kuning posisinya di selatan.
	Air bunga diambil dari air sanyo/kran diletakkan di timba untuk diendapkan dahulu baru bisa diambil, bawa gelas kosong, diambil menggunakan tangan kiri, diambil setengah gelas kemudian diberi bunga mawar dan kantil putih.
	Kalau sudah lengkap semua 4 jenang dan air bunga mawar dan kantil putih, didoai dan dingajikan surah Al-Fatihah 41 kali dan surah Yasin 3 kali. Setelah didoai dan dingajikan, malamnya diletakkan di bawah ranjang. Keesokan harinya sebelum ayam jago berkokok 4 jenang dibuang di sungai yang mengalir dengan cara dibuang satu per satu.
	<b>Persiapan untuk menyiapkan sedekahan</b>
<i>Sego bucong kuat</i> terdiri dari: Nasi putih; 7 buah telur ayam kampung (1 telur di bagian dalam <i>bucengnya</i> /kerucutnya sedangkan 6 telur di keliling <i>sego bucong kuat</i> ); <i>Kulupan</i> (terjemahan: sayuran) dipotong pendek kemudian dijadikan urap-urap; dan 1 ekor ayam jantan dimasak utuh.	
Jenang kelahiran berupa jenang merah dan jenang putih yang diletakkan dalam satu tempat, satu sisi jenang merah sedangkan sisi	

	<p>yang lain jenang putih.</p> <p>Jenang <i>sengkolo</i> terdiri dari 2 macam, yaitu: jenang merah diberi jenang putih sedikit diletakkan tepat ditengah-tengah jenang merah dan jenang putih diberi jenang merah sedikit diletakkan tepat ditengah-tengah jenang putih.</p>
<b>Tahap Pelaksanaan</b>	Tahapan ini adalah kegiatan memandikan orang yang <i>diruwat</i> dengan membacakan mantra dan orang yang <i>diruwat</i> dimandikan menggunakan <i>uborampe</i> (perlengkapan) yang sudah disiapkan.
<b>Tahap Penutupan</b>	<p>Tahapan ini adalah tahapan pengajian yang dimulai membaca surah Yasin Fadhilah dibaca satu kali dan ayat-ayat tertentu dibaca dengan hitungan khusus antara lain: ayat ke 38 dibaca sebanyak 14 kali, ayat ke 58 dibaca sebanyak 16 kali, dan ayat ke 81 dibaca sebanyak 4 kali. Membaca surah At-Taubah dibaca keseluruhan sebanyak 1 kali.</p> <p>Setelah pengajian selesai, pihak keluarga yang melaksanakan ritual <i>Ruwatan Santri</i> membagikan sedekah kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan Santri</i>. Sedekah ini berupa <i>sego buceng kuat</i>, <i>jenang kelahiran</i>, dan <i>jenang sengkolo</i>.</p> <p><i>Jenang tulak</i> yang berupa jenang putih diberi garis hitam dari hangusnya tumang di doakan dahulu kemudian dibuang. <i>Jenang tulak</i> ini dipercaya untuk menolak segala penyakit.</p>

**C. 3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen**

**C. 3.1 Bagan cara pewarisan dalang (pemimpin/sesepuh) dan pemimpin pengajian dalam ritual *Ruwatan Santri***





**C. 3.2 Tabel rangkaian kontras dan dimensi kontras pada ritual *Ruwatan Santri* dan *Ruwatan Wayang***

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	
	Ritual Ruwatan Santri	Ritual Ruwatan Wayang
Ritual yang bertujuan untuk menolak bala' (marabahaya)	Ya	Ya
Pelaksanaan ritual ruwatan harus terlebih dahulu menentukan hari pelaksanaan	Ya	Ya
Ritual ruwatan dipimpin oleh seorang dalang	Ya	Ya
Pengajian dalam ritual ruwatan dipimpin oleh kyai atau ustad	Ya	Tidak
Menyediakan sajen (sesajian) untuk persyaratan pelaksanaan ritual ruwatan	Tidak	Ya
Memberikan sedekah kepada ustad atau kyai yang mengikuti pengajian dalam ritual ruwatan	Ya	Tidak
Prosesi ritual ruwatan terdapat pelaksanaan pengajian sebagai tahap penutupan	Ya	Tidak
Prosesi ritual ruwatan terdapat pelaksanaan pementasan wayang	Tidak	Ya
Prosesi ritual ruwatan terdapat pelaksanaan potong rambut untuk orang yang diruwat	Tidak	Ya
Prosesi ritual ruwatan terdapat pelaksanaan memandikan orang yang diruwat	Ya	Ya
Menggunakan kembang setaman untuk memandikan orang yang diruwat	Ya	Ya
Menggunakan air dari tujuh sumber air masjid untuk memandikan orang yang diruwat	Ya	Tidak
Menggunakan air dari tujuh sumber air gunung untuk memandikan orang yang diruwat	Tidak	Ya
Dalang membacakan mantra saat memandikan orang yang diruwat	Ya	Ya
Uborampe yang perlu disiapkan saat pelaksanaan ritual ruwatan (sego buceng kuat dan berbagai jenis jenang-jenangan)	Ya	Ya

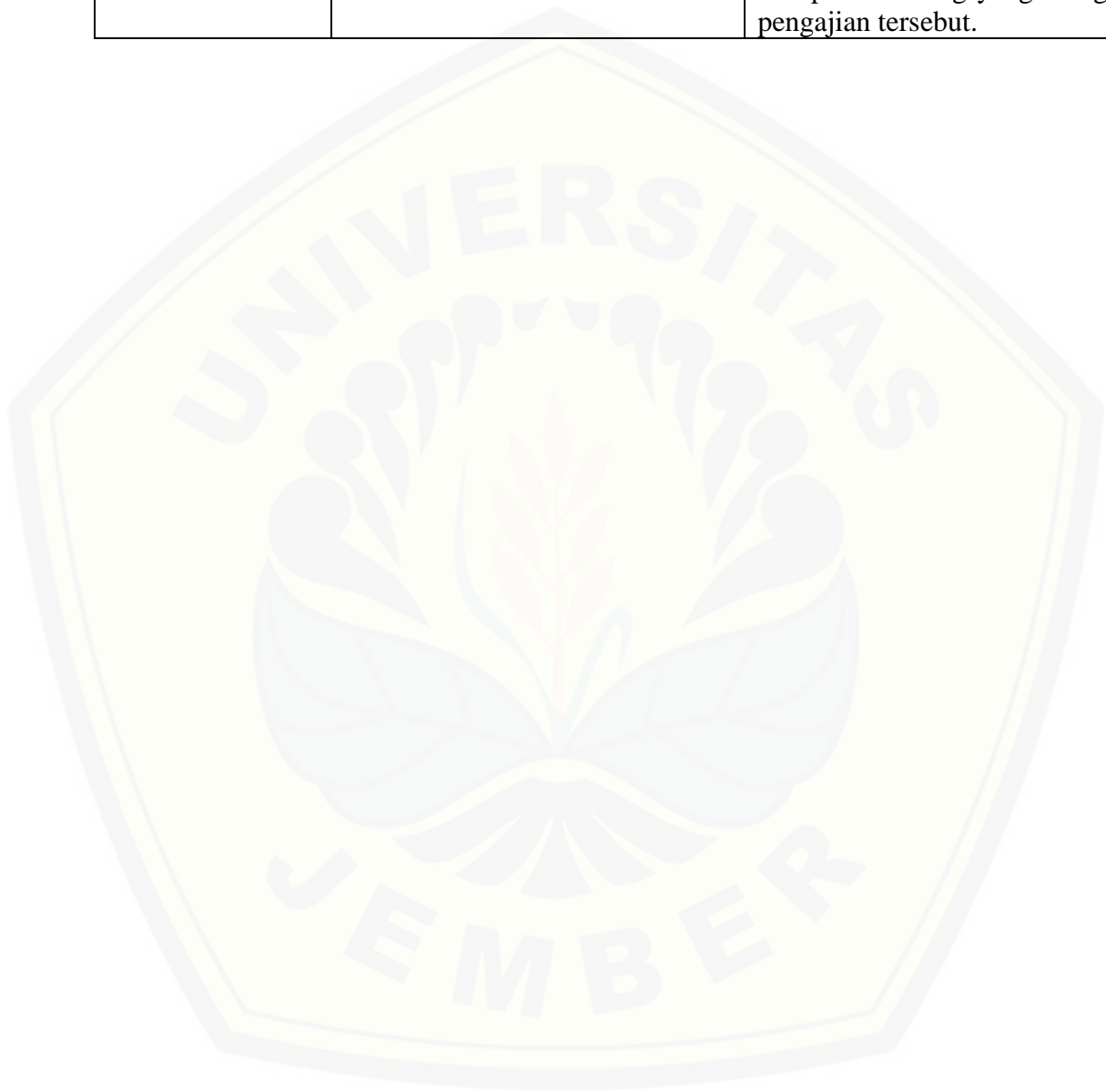
## C. 4 Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya

C. 4.1 Tabel analisis nilai budaya ritual *Ruwatan* Santri dalam tema-budaya

Nilai budaya dalam ritual <i>Ruwatan</i> Santri	Deskripsi Data	Interpretasi
<b>Tahap Persiapan</b>		
Nilai Religius: Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Mbah Rusmi setiap subuh membaca surah Yasin 7 kali selama 7 hari berturut-turut tanpa putus untuk meminta selamat kepada Allah SWT. Mbah Rusmi juga melaksanakan puasa selama 3 hari sebelum melaksanakan <i>Ruwatan</i> Santri untuk meminta selamat kepada Allah SWT (bagi diri sendiri dan orang yang akan diruwat).	Data di samping menunjukkan bahwa terdapat nilai percaya dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalamnya ada kepasrahan bahwa keselamatan hanya dari Allah SWT.
Nilai Sosial: kerukunan	Makna <i>Kulupan</i> (terjemahan: sayuran) yang digunakan adalah kenikir dan tauge. Kenikir memiliki makna sebagai manusia selalu berpikir, sedangkan tauge memiliki makna bahwa manusia memiliki manfaat bagi sesama manusia.	Data di samping menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial kerukunan. Makna dari kulupan yang ada pada sego buceng kuat bahwa manusia harus bermanfaat bagi sesama manusia.
Nilai Kepribadian	Makna dari 4 jenang <i>tulak balak</i> ini adalah manusia memiliki 4 sifat (suci, keinginan makan dan tidur, amarah, dan ambisi). Jenang putih memiliki makna suci, jenang hitam memiliki makna keinginan untuk makan dan tidur, jenang merah memiliki makna amarah, dan jenang kuning memiliki makna keinginan atau ambisi.	Data di samping menunjukkan bahwa terdapat nilai kepribadian. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap filosofi isi tubuh manusia yang terdiri atas <i>sedulur papat, limo badan</i> . <i>Sedulur papat</i> merupakan refleksi 4 hal yang melingkupi tubuh manusia yaitu nafsu <i>aluamah</i> (jenang hitam) merupakan refleksi dari tanah atau bumi yang dapat dimaknai sebagai pemilikan, nafsu <i>amarah</i> (jenang merah) merupakan refleksi dari api yang dapat dimaknai sebagai penguasaan. Nafsu <i>supiyah</i> (jenang kuning) merupakan refleksi dari angin

		yang dimaknai sebagai keindahan atau seni. Nafsu <i>mutmainah</i> (jenang putih) merupakan refleksi dari air yang dapat dimaknai sebagai pikiran atau pengetahuan. Sementara itu lima badan merupakan refleksi dari saya/aku/diri.
<b>Tahap Pelaksanaan</b>		
Nilai Religius: Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Makna dari mantra yang dibaca oleh dalang (pemimpin/sesepuh) ritual <i>ruwatan</i> Santri untuk memandikan orang yang <i>diruwat</i> yaitu: Niat mandi untuk mensucikan diri baik jasmani maupun rohani, dimaksudkan orang yang <i>diruwat</i> itu ibarat janin yang baru lahir setelah pecah ketuban kemudian keluar berbentuk jasad atau raga yang dalam keadaan suci bersih dan sebagai umat muslim mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah SWT.	Data disamping menunjukkan bahwa terdapat nilai percaya dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalamnya. Mantra yang dibaca mengindikasikan bahwa ritual <i>ruwatan</i> yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Sidodadi ini mengandung nilai pengatasmamaan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT dalam aktivitas yang dilakukan untuk memandikan orang yang <i>diruwat</i> meskipun <i>ruwatan</i> yang dilakukan secara khas budaya Jawa.
<b>Tahap Penutupan</b>		
Nilai Religius: Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Rangkuman dari Surah Yasin Fadhillah memiliki fadhilah diberikan berkah oleh Allah SWT. Sedangkan Surah At-Taubah bagi orang yang membacanya akan diberikan syafa'at oleh Rasulullah SAW, diberikan kebaikan, dan hidupnya selalu diberikan ketenangan lahir dan batin.	Data disamping menunjukkan bahwa terdapat nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan pusat bagi semua manusia yang mengharapkan keberkahan dalam hidupnya.
Nilai Sosial: Kerukunan	Setelah pengajian selesai, pihak keluarga yang melaksanakan ritual <i>Ruwatan</i> Santri, membagikan sedekah kepada semua kyai/ustad yang mengikuti pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan</i> Santri.	Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan. Hal ini terbukti pada pemaparan data di samping. Pihak keluarga membagikan sedekah kepada semua kyai/ustad yang mengikuti

		pengajian dalam prosesi ritual <i>Ruwatan</i> Santri dimana disajikan <i>sego buceng</i> kuat, jenang kelahiran, dan jenang <i>sengkolo</i> yang dimana nanti akan dibagi rata pada 7 orang yang mengikuti pengajian tersebut.
--	--	--



**C. 4.2 Tabel analisis mantra memandikan orang yang diruwat menggunakan ritual *Ruwatan* Santri dalam tema-budaya**

Konsep	Uraian
<p>Mantra dalam bahasa Jawa:  <i>Niat insun adus banyu suci</i>  <i>Adus banyu jembangan bedah</i>  <i>Kan aran banyu jasmani</i>  <i>Aku ngedusi sadulur 4 5 badan</i>  <i>6 iman 7 sukma 8 sah 9 sunah</i>  <i>Nyampurnakno dening Allah</i></p>	<p><i>Niat insun adus banyu suci</i>            Artinya:            Saya berniat memandikan dengan air suci</p> <p><i>Adus banyu jembangan bedah</i>  <i>Kan aran banyu jasmani</i>            Artinya:            Bersamaan dengan pecahnya air pembungkus janin yang disebut dengan air <i>kawah</i> (ketuban)</p> <p><i>Aku ngedusi sadulur 4 5 badan 6 iman 7 sukma 8 sah 9 sunah</i>            Artinya:            Aku memandikan            Ke empat, empat sifat dasar manusia (amarah, ambisi, suci, dan keinginan makan serta tidur),            Ke lima jasad (tempat berkumpulnya empat sifat dasar manusia),            Ke enam rukun iman ada enam yang diyakini oleh manusia,            Ke tujuh nyawa atau roh manusia,            Ke delapan sudah sah di anggap suci,            Ke sembilan bisa dilakukan bisa tidak dilakukan (ruwatan bisa dilakukan bisa tidak)</p> <p><i>Nyampurnakno dening Allah</i>            Artinya:            Akan disempurnakan oleh Allah SWT yang sesuai dengan harapan atau doa kita</p>
<p>Mantra dalam bahasa Arab:  <i>Lailahailallah muhammadar rasulullah...</i></p>	<p>Kita mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT (karena sebagai orang Islam kita harus mengembalikan semuanya kepada Allah SWT)</p>

Mantra memandikan orang yang *diruwat* menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab karena ruwatan terdahulunya merupakan budaya Jawa sehingga mantra yang digunakan adalah bahasa Jawa, setelah ter-akulturasi dengan Islam maka niat doa atau mantra ruwatan diniatkan kepada Allah SWT.

**LAMPIRAN D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	: X/Gasal
Materi pokok	: Cerita Rakyat (Hikayat)
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

**A. Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri;</li> <li>2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).</li> </ol>
4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.</li> </ol>

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah mendengarkan atau membaca cerita rakyat (hikayat) yang dibacakan atau diberikan oleh guru, peserta didik dapat mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri.

2. Setelah mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).
3. Setelah mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat), peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

#### D. Materi Pembelajaran

##### 1. Materi Reguler

###### a) Materi Faktual

- 1) Teks cerita rakyat (hikayat) “*Ruwatan Santri*”

##### ***Ruwatan Santri***

Desa Sidodadi merupakan pecahan dari Desa Andongsari. Dulu semua wilayah pasti masih dalam keadaan hutan belantara, tetapi Desa Andongsari yang ada di selatan Desa Sidodadi itu sudah berdiri dan yang *membabat* adalah Raden Hanafi. Raden Hanafi merupakan orang dari PSI (Partai Serikat Islam). Setelah berkembangnya populasi penduduk, diadakanlah pemilihan pertama di Desa Sidodadi (sekitar tahun 1940). Pak tinggi atau kepala desa yang pertama bernama Pak Kasimin yang berganti nama menjadi Pak Sidomulyo dan desanya diberi nama Desa Sidodadi. Menurut sesepuh, *baurekso* (arwah leluhur) di Desa Sidodadi adalah seorang perempuan yang bernama Mbah Siem yang dianggap oleh masyarakat Desa Sidodadi sebagai orang yang *membabat* hutan. Pendapat masyarakat Desa Sidodadi, karena *baureksonya* seorang perempuan sehingga Desa Sidodadi selalu tenteram. Setiap ada pemilihan kepala desa disini yang namanya *pulung* pasti muncul. Masyarakat awam bisa melihat *pulung* tersebut, tanpa puasa ataupun tirakad. *Pulung* itu seperti api merah yang melompat-lompat di tiap rumah calon-calon kepala desa. *Pulung* itu nanti keluar dari rumah mana dan berhenti di rumah mana. Jika *pulung* tidak keluar dari rumah seorang calon kepala desa hingga adzan subuh, maka pemilik rumah tersebut menjadi kepala desa.

Orang yang pertama kali *membabat* hutan wilayah Krajan Desa Sidodadi untuk dijadikan tempat tinggal adalah Mbah Kyai Abdul Karim dari Magelang. Orang yang *membabat* hutan bisa *semaput* (pingsan) atau bisa juga sakit. Hal ini dikarenakan tidak kuat dengan yang jaga hutan atau daerah itu yang disebut dengan *dhanyang* (makhluk halus seperti jin dan setan). Mbah Kyai Abdul Karim dengan temannya saat *membabat* hutan melaksanakan puasa (buka puasa hanya makan ketela) dan membaca Ayat Kursi dan Al-Fatihah. Orang-orang yang ikut dengan Mbah Kyai Abdul Karim beranggapan jika *membabat* hutan tanpa melaksanakan puasa *iso semaput gak kuat karo*

*barang alus* (bisa pingsan tidak kuat dengan makhluk halus). Untuk menghindari dari gangguan makhluk halus, masyarakat melaksanakan *ruwatan*.

*Ruwatan* yang digunakan masyarakat dahulu adalah *Ruwatan Wayang*. *Ruwatan Wayang* merupakan peninggalan dari budaya Hindu-Budha. Setelah munculnya *Wali Sanga*, yang salah satunya bernama Sunan Kalijaga mengakulturasi budaya Hindu-Budha, ilmu Jawa (kejawen) dan ajaran Islam. Orang-orang Islam kemudian mempertanyakan “*kepriye anakku mureh selamete luput saka blai? Aku ugo pengen ngeruwat anakku ben slamet.*” (terjemahan: “bagaimana caranya anak saya selamat dari kesialan/marabaya? Saya ingin meruwat anak saya agar selamat.”) dari pemikiran tersebut akhirnya muncul istilah *Ruwatan Santri*. Islam bertujuan *ruwatan* tersebut untuk meminta barokah kepada Allah SWT dan para kyai sebagai penerus *Wali Sanga* mengajarkan dengan cara memberi sedekah tolak bala’. Orang yang memimpin pengajian dalam ritual *Ruwatan Santri*, yang bernama Ustad Syamsi. Mbah Rusmi adalah pemimpin dalam ritual *Ruwatan Santri*. *Ruwatan Santri* dilakukan saat hari kelahiran. Batas *ruwatan* untuk perempuan yaitu sampai saat menikah, seperti yang dilakukan oleh Ibu Devi. Batas untuk melaksanakan *ruwatan* untuk laki-laki yaitu sampai saat khitanan.

- 2) Teks cerita rakyat (hikayat) “Asal-Usul Pantai Watu Ulo” yang dibacakan oleh guru

#### **Asal-Usul Pantai Watu Ulo**

Masyarakat Jember menceritakan bahwa nama pantai Watu Ulo bermula dari kisah berikut. Pada jaman dahulu Aji Soko datang ke tanah Jawa. Di Jawa, negeri Medang Kamulan, ia mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan kesaktian kepada masyarakat. Saat mengajari murid-muridnya, ilmunya di dengar ayam yang sedang mencari makan di bawah pondok perguruannya. Seharusnya, siapapun tidak boleh mendengar ajaran Aji Soko, selain murid yang sudah diijinkan. Karena mendengar mantra-mantra yang diajarkan kepada muridnya, seekor ayam itu mendadak bertelur yang amat besar, tidak seperti biasanya.

Saat telur itu dierami dan menetas, ternyata yang keluar dari cangkang telur bukan anak ayam, tetapi anak naga raksasa, yang mampu berbicara seperti manusia. Anak naga itu bicara terus, dan menanyakan siapa ayahnya. Oleh masyarakat setempat, naga itu diberi tahu kalau ingin tahu siapa ayahnya, disuruh tanya ke orang sakti bernama Aji Soko. Lalu, anak naga itu mendatangi Aji Soko dan bertanya siapa ayahnya. Aji Soko tidak terkejut, lalu diberi tahulah anak naga itu bahwa sebenarnya anak naga itu memang anaknya yang dicipta dari telur ayam lewat mantra-



mantra. Walaupun mengakui naga itu anaknya, Aji Soko tidak mengizinkan naga itu ikut dengannya. Aji Soko menyuruh anak naga itu bertapa di pantai laut selatan. Kemudian anak naga itu bertapa di pantai selatan.

Saat bertapa, naga itu sesekali bangun dari meditasi untuk makan binatang apa saja di sekitarnya. Ratusan tahun ia bertapa badannya tambah besar, badannya di Jember, kepalanya sampai Banyuwangi, dan ekornya memanjang sampai Jawa Tengah. Karena tubuhnya membesar akibatnya makanan di sekitarnya tidak cukup maka sesekali naga itu mencari di tengah laut selatan. Karena lamanya bertapa sampai badannya ditumbuhi lumut seperti kayu. Suatu hari, penduduk di sekitar pertapaan naga kehabisan kayu bakar. Ia menemukan kayu besar dan memanjang, maka dipotonglah kayu itu. Saat dipotong kayu itu mengeluarkan getah seperti darah, sehingga semua penduduk terheran-heran, tetapi penduduk tetap saja mengambilnya sebagai kayu bakar.

Sampai sekarang naga yang telah besar itu masih bertapa di pantai laut selatan, tetapi tubuhnya tidak lengkap lagi karena dipotong penduduk untuk kayu bakar, tinggal kepalanya ada di Banyuwangi, badannya di pantai selatan kota Jember, dan ekornya di Jawa Tengah. Bagian-bagian tubuh itu mengeras seperti batu, dan sampai sekarang masih bisa ditemukan batu-batu seperti sisik kulit ular di pantai selatan Jember. Oleh penduduk, pantai itu disebut pantai “Watu Ulo” (Batu Ular) karena batu-batunya tersusun seperti sisik kulit ular. Konon pada saatnya, naga itu akan berubah menjadi manusia yang sakti dan akan menjadi pemimpin dan penguasa di tanah Jawa atau Indonesia.

Sumber: Dr. Sukatman, M.Pd dengan judul “Mitos dalam tradisi lisan Indonesia” tahun 2011.

## **b) Materi Konseptual Pengetahuan**

### **1) Pengertian cerita rakyat (hikayat)**

Cerita rakyat (hikayat) merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara tutur kata atau lisan.

### **2) Unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat (hikayat).**

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku yang ada di dalam cerita. Penokohan adalah pengungkapan sifat yang dimiliki oleh para tokoh di dalam cerita.

#### **b. Latar**

Latar adalah bagian cerita yang berupa tempat, waktu, dan suasana ketika peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

c. Alur

Alur merupakan jalan cerita di dalam suatu cerita. Tahapan jalan cerita yaitu, pengenalan, klimaks, penyelesaian.

d. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menjadi dasar terbentuknya cerita. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus terlebih dahulu mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam cerita itu.

e. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.

3) Unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat (hikayat).

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan norma yang berada di dalam masyarakat.

c. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan baik buruknya akhlak atau tingkah laku atau etika.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi atau adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

**Keterampilan**

Praktik mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat); nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat); dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

**Karakter**

Jujur, tanggung jawab, kerja sama, proaktif dan gemar membaca.

c) **Materi Prosedural**

Langkah-langkah mengidentifikasi isi pokok cerita, nilai-nilai dalam cerita, dan menceritakan kembali cerita rakyat (hikayat) :

1. Membaca cerita rakyat (hikayat) yang disediakan.
2. Mencermati isi cerita rakyat (hikayat) yang disediakan.
3. Mengidentifikasi isi pokok dalam cerita rakyat (hikayat).
4. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).
5. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

**d) Materi Metakognitif**

Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat); nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat); dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen

**2. Materi Pengayaan**

Materi pengayaan menggunakan teks cerita rakyat (hikayat) lainnya untuk mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat); nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat); dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen

**3. Materi Remedial**

Materi remedial menggunakan teks cerita rakyat (hikayat) yang pernah diberikan sebelumnya pada saat pembelajaran untuk mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat); nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat); dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

**E. Model/Metode Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik  
 Metode Pembelajaran : Diskusi, ceramah, tanya jawab, penugasan.  
 Model Pembelajaran : *Discovery Learning*

**F. Media Pembelajaran**

Teks cerita rakyat (hikayat) “*Ruwatan Santri*”

**G. Sumber Belajar**

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. 2015. *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

**H. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pelajaran.</li> <li>2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.</li> <li>3. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> <li>4. Guru melakukan apersepsi dengan menggali kembali pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan pembelajaran yang akan dilakukan.</li> </ol>	10 menit

	<p>5. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6. Guru memberikan motivasi pentingnya belajar mengidentifikasi isi pokok dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) serta menceritakan kembali cerita rakyat (hikayat).</p>	
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>Mengamati</b> Peserta didik mendengarkan cerita rakyat (hikayat) “Asal-Usul Pantai Watu Ulo” yang dibacakan oleh guru dan mengidentifikasi isi pokok dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).</p> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik membentuk kelompok diskusi beranggotakan 4-5 orang.</li> <li>2. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang cerita rakyat (hikayat) “Asal-Usul Pantai Watu Ulo” yang sudah dibacakan oleh guru sesuai dengan penugasan yang telah diberikan.</li> </ol> <p><b>Mencoba</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lain kemudian mencatat pertanyaan dan jawaban.</li> <li>2. Peserta didik bersama kelompoknya mengidentifikasi dengan mendata hal-hal yang berkaitan dengan penugasan yang diberikan.</li> </ol> <p><b>Mengolah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari teks “<i>Ruwatan Santri</i>” yang dibagikan oleh guru.</li> <li>2. Peserta didik bersama kelompoknya mengidentifikasi isi pokok dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) “<i>Ruwatan Santri</i>”</li> </ol> <p><b>Mengkomunikasikan</b> Peserta didik bersama kelompoknya mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas dan dilanjutkan dengan bercerita secara bergiliran dengan menggunakan bahasa sendiri, sedangkan kelompok yang lain menyimak dan memerhatikan dengan baik.</p>	70 menit

<b>Kegiatan Penutup</b>	1. Peserta didik mengidentifikasi kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. 2. Peserta didik dengan dipandu guru membuat kesimpulan. 3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik. 4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan berdoa.	10 menit
-------------------------	---	----------

## I. Penilaian

### 1. Tes Tulis (Pengetahuan)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat)	Tes tertulis	Uraian	Identifikasilah pokok-pokok isi cerita rakyat (hikayat) yang telah kamu baca!
Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).	Tes tertulis	Uraian	Identifikasilah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) yang telah kamu baca!

### Pedoman Penilaian Pengetahuan

Aspek	Instrumen	Skor
Peserta didik menjawab benar	1. Identifikasilah pokok-pokok isi cerita rakyat (hikayat) yang telah kamu baca!	50
	2. Identifikasilah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) yang telah kamu baca!	50
Peserta didik menjawab tidak lengkap		10-25
Peserta didik menjawab salah		0

### 2. Tes Lisan (Keterampilan)

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Deskripsi	Ya	Tidak
Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.	Tes lisan	Unjuk kerja	Sudah sesuaikah rangkaian peristiwa yang dialami tokoh pada teks cerita rakyat (hikayat) ?		

**Pedoman Penilaian Keterampilan**

Aspek	Skor
Kelengkapan isi	25
Keruntutan isi	25
Ketepatan intonasi	25
Sikap saat tampil	25

## 3. Sikap (Pengamatan)

Aktivitas yang diamati	Kriteria	Skor
Bekerja sama	Selalu bekerja sama	3
	Kurang bekerja sama	2
	Tidak pernah bekerja sama	1
Berani berbicara	Berani berbicara	3
	Kurang berani berbicara	2
	Tidak berani berbicara	1

**Pedoman Penilaian Sikap**

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

**Program Remedial** : Bentuk bimbingan kelompok.

**Program Pengayaan** : Diberikan teks cerita rakyat (hikayat) dan soal-soal lain.

Jember, September 2018

Disusun oleh :

Kinanti Devi  
NIM 140210402001

LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN



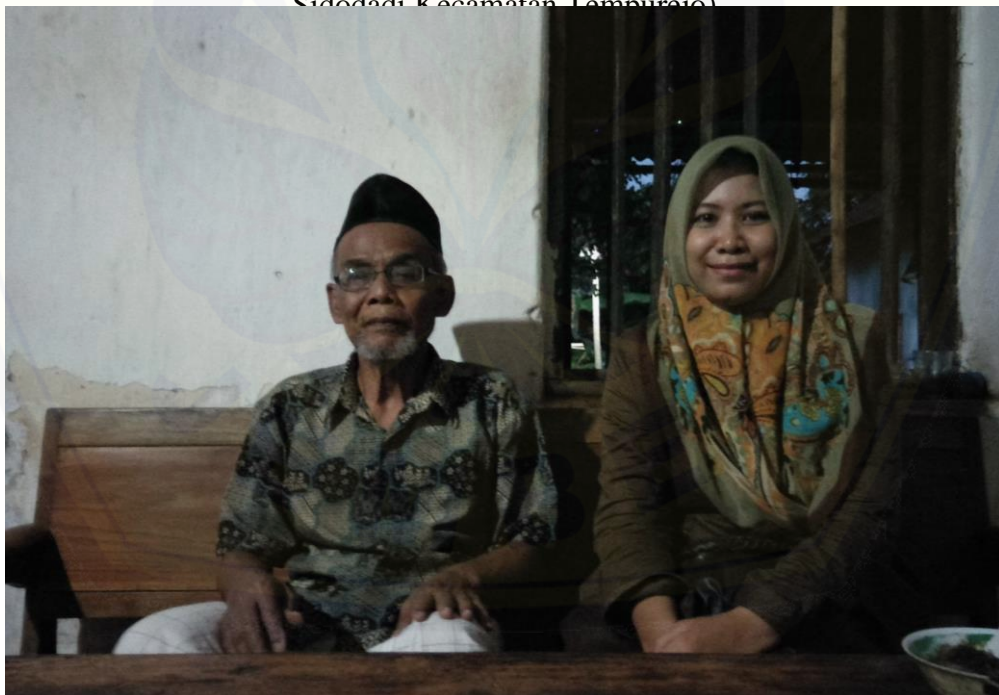
Gambar 1. Peneliti dengan Mbah Rusmi (dalang ritual *Ruwatan Santri*)



Gambar 2. Peneliti dengan Pak Syamsi (pemimpin pengajian dalam ritual *Ruwatan Santri*)



Gambar 3. Peneliti dengan Pak Prpto (Kepala Desa di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo)



Gambar 4. Peneliti dengan Mbah Salikun (Sesepuh di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo)





Gambar 5. Peneliti dengan Bu Devi (orang yang melakukan ritual *Ruwatan Santri*)



Gambar 6. Air untuk memandikan orang yang akan diruwat



Gambar 7. Jenang *Tulak Balak* dan air bunga mawar-bunga kanti



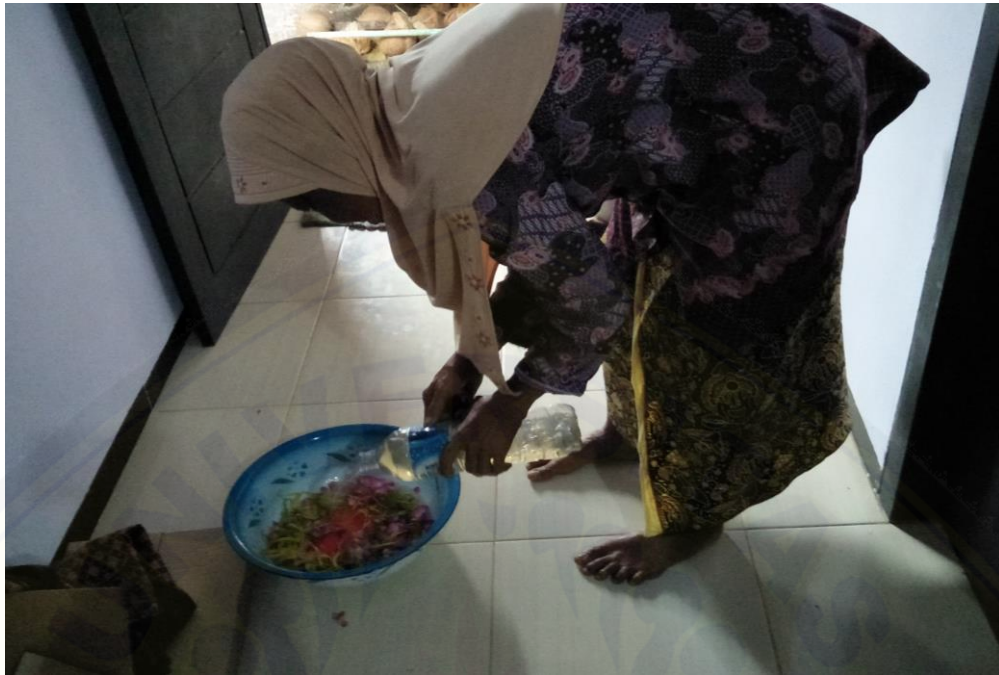
Gambar 8. Jenang *tulak* (atas), jenang kelahiran (kiri), jenang *sengkolo* (bawah dan kanan)



Gambar 9. *Sego buceng kuat*



Gambar 10. *Sego buceng kuat* dan satu ekor ayam jantan



Gambar 11. Mbah Rusmi menyiapkan air bunga untuk memandikan orang yang akan diruwat



Gambar 12. Mbah Rusmi menyiapkan sedekahan



Gambar 13. Mbah Rusmi memndikan orang yang diruwat (Bu Devi)



Gambar 14. Pengajian dalam ritual *Ruwatam* Santri

**AUTOBIOGRAFI**

Kinanti Devi lahir di Jember pada tanggal 14 Januari 1996. Beralamat di Perumahan Mastrip Kabupaten Jember. Putra pertama dari pasangan Bapak Sunarto (Alm) dan Ibu Trinil Budi Agustina. Pendidikan awal ditempuh di TK Anggraeni Jember dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri Kepatihan 01 Jember dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 01 Jember dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan selanjutnya di SMA Negeri 04 Jember dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melalui jalur undangan (SNMPTN), melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.